

SKRIPSI

**PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN PENERAPAN SISTEM
MANAJEMEN LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG
DENGAN CEO *POWER* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***



Diajukan Oleh :

Devitasari

146220121029

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2025

**PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN PENERAPAN SISTEM
MANAJEMEN LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG
DENGAN CEO *POWER* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Ujian Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Akuntansi (S.Ak)**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN
LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG DENGAN *CEO POWER*
SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

NAMA : Devitasari

NIM 146220121029

Telah disetujui oleh tim pembimbing

Pada , Juni 2025

Pembimbing I

Yusron Difinubun, S.E., M.Acc.

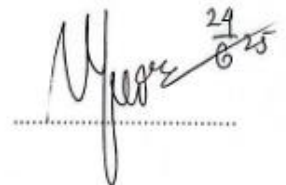
NIDN. 1407079001



Pembimbing II

Dr. Vebby Anwar, S.E., M.Si.

NIDN. 0915127503



HALAMAN PENGESAHAN

**PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN
LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG DENGAN CEO *POWER*
SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***

NAMA : Devitasari
NIM 146220121029
WAKTU PENELITIAN : 22 April 2025 – 21 Mei 2025

Skripsi ini telah di uji oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas
Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada: 23 Juni 2025

Dewan Penguji Skripsi
Pembimbing Skripsi

Yusron Difinubun, S.E., M.Acc.
NIDN. 1407079001

Ketua Penguji

Alyn Wulandari, S.E., M.Ak, Akt.
NIDN. 1409039302

Anggota Penguji

Munzir, S.E., M.Ak.
NIDN. 1409039302

Sorong,
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora



Fund. Ardiyaningtyah, S.PsL, M.Si.
NIDN. 1419099401

HALAMAN PERMYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devitasari

NIM 146220121029

Judul Skripsi : **Pengungkapan Emisi Karbon dan Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Pengungkapan ESG Dengan *CEO Power* Sebagai Variabel *Intervening***

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Sorong, 23 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Devitasari
146220121029

ABSTRAK

Devitasari/146220121029. **PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG DENGAN CEO *POWER* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***. Skripsi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Juni 2025

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan ESG. (2) Mengetahui pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *power* (3) Mengetahui pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan ESG. (4) Mengetahui pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *power*. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel. Variabel penelitian ini terdiri atas variabel independen, dependen dan mediasi yakni variabel pengungkapan Emisi Karbon terhadap variabel Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan dan variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan CEO *Power* sebagai variabel Moderasi. Sampel data pada penelitian ini adalah 45 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti PROPER (Public Disclosure Program for Environmental Compliance) periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan teknik judgement sampling dan metode analisis PLS (Partial Least Square), data diolah menggunakan Software SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pengungkapan Emisi Karbon terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* tidak dimediasi oleh CEO *Power*. Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak dimediasi oleh CEO *Power*.

Kata kunci: Emisi Karbon, Sistem Manajemen Lingkungan, ESG, CEO *Power*, Akuntansi keberlanjutan.

ABSTRACT

Devitasari/146220121029. *CARBON EMISSION DISCLOSURE AND ENVIRONMENTAL MANAGEMENT SYSTEM IMPLEMENTATION TOWARD ESG DISCLOSURE WITH CEO POWER AS AN INTERVENING VARIABLE.* Thesis, Faculty of Economics, Business and Humanities, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. June 2025

The objectives of this study are: (1) To determine the effect of Carbon Emission Disclosure on ESG Disclosure, (2) To determine the effect of Carbon Emission Disclosure on ESG Disclosure mediated by CEO Power, (3) To determine the effect of Environmental Management System Implementation on ESG Disclosure, and (4) To determine the effect of Environmental Management System Implementation on ESG Disclosure mediated by CEO Power. This research is a descriptive quantitative study aimed at identifying the influence of each variable. The variables of this research consist of independent, dependent, and mediating variables namely Carbon Emission Disclosure, Environmental Management System Implementation, and Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, with CEO Power as a moderating variable. The research sample consisted of 45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange that participated in the PROPER (Public Disclosure Program for Environmental Compliance) during the 2019–2023 period. The study employed judgment sampling and used Partial Least Squares (PLS) analysis method, with data processed using SmartPLS 4.0 software. The results of the study indicate that Carbon Emission Disclosure has a positive and significant effect on Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure. However, the effect of Carbon Emission Disclosure on ESG Disclosure is not mediated by CEO Power. Furthermore, Environmental Management System Implementation has a positive and significant effect on ESG Disclosure, and this relationship is also not mediated by CEO Power.

Keywords: Carbon Emissions, Environmental Management System, ESG, CEO Power, Sustainability Accounting.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG DENGAN CEO POWER SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***” penulisan skripsi ini di buat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karna itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar - besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas segala rahmat, kekuatan, dan petunjuknya yang tak pernah putus menyertai setiap langkah hidup saya.
2. Bapak Rustamadi, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
3. Bapak Fuad Ardiansyah, S. Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
4. Ibu Alyn Wulandary, S.E., M.Ak., CPA., Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
5. Bapak Yusron Difinubun, S.E., M.Acc. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Vebby Anwar, M.M., selaku dosen pembimbing II skripsi, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar - besarnya yang sudah dengan sabar membimbing penulis dari awal sampai skripsi ini bisa selesai. Bimbingan dan ilmu yang Bapak berikan sangat berarti, bukan hanya untuk menyelesaikan skripsi ini, tapi juga sebagai bekal untuk masa depan penulis kelak.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
7. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Khusaini dan Ibu Sri Widatik. Terima kasih sudah menjadi rumah terbaik untuk pulang, tempat penulis tumbuh, belajar, dan terus berjuang. Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, atas sabar yang tak pernah habis, dan atas cinta yang tak terhingga. Maaf jika selama ini belum bisa membalas semua pengorbanan yang Ayah dan Ibu berikan. Skripsi ini mungkin sederhana, tapi ini adalah salah satu bukti kecil dari usaha, yang penulis persembahkan untuk kalian.
8. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga tercinta yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah penulis. Untuk Bibi, Bude, paman terimakasih atas perhatian, dukungan, serta doa untuk penulis supaya lebih kuat, bersyukur dan tidak menyerah.
9. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seseorang yang kehadirannya memberi arti. Terima kasih atas waktu, perhatian, semangat dan terimakasih sudah jadi bagian dari perjalanan ini.
10. Untuk teman-teman angkatan tercinta, yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi dengan segala suka dukanya terima kasih atas kebersamaan yang luar biasa. Terimakasih sudah jadi teman diskusi, teman mengeluh, bahkan teman begadang saat deadline makin dekat. Kalian adalah saksi betapa perjuangan ini tidak mudah, tapi jadi terasa lebih ringan karena di jalani bersama. Semoga semua lelah kita terbayar dengan hasil yang membanggakan, dan semoga langkah kita selalu di mudahkan.
11. Yang terakhir trima kasih kepada diri saya Devitasari, terima kasih udah bertahan sejauh ini. Sudah nangis, marah, capek, bingung tapi tetap jalan terus. Walaupun kadang merasa sudah tidak sanggup, tapi nyatanya kamu bisa sampai juga ke titik ini. Terimakasih sudah memutuskan untuk tidak menyerah, walaupun sering banget kepikiran buat menyerah, kamu boleh

bangga bukan hanya karena skripsi ini karena kamu melaluinya dengan segala keterbatasan yang tidak semua orang tahu. Skripsi ini mungkin bukti kecil dari keberanianmu. Dan kedepanya semoga kamu terus tumbuh, terus belajar, dan tetap menjadi kamu.

Sorong, 02 Juni 2025

Devitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Definisi Operasional Variabel.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14

2.1	Kajian Teori.....	14
2.2	Kerangka Pikir.....	25
2.3	Pengembangan Hipotesis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1	Jenis Penelitian	34
3.2	Waktu Dan Tempat Penelitian.....	34
3.3	Desain Penelitian.....	35
3.4	Populasi dan Sampel.....	37
3.5	Teknik Pengumpulan Data	40
3.6	Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1	Hasil Penelitian.....	44
4.2	Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		83
5.1	Simpulan.....	83
5.2	Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN-LAMPIRAN		109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis perusahaan yang berkontribusi terhadap Gas Rumah Kaca.....	3
Tabel 2. Definisi Operasional Penelitian	13
Tabel 3. Indikator Pengungkapan ESG	19
Tabel 4. Interpretasi Skor ESG	21
Tabel 5. Estimasi Waktu Penelitian	35
Tabel 6. Kriteria Sampel Penelitian	37
Tabel 7. Perusahaan Sampel Penelitian	38
Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif	45
Tabel 9. Hasil Pengujian <i>Convergent Validity</i>	48
Tabel 10. Hasil Pengujian <i>Discriminant Validity (Cros Loading)</i>	48
Tabel 11. Hasil Uji <i>Discriminant Validity (Fornell-Lacker Criterion)</i>	49
Tabel 12. Hasil Pengujian <i>Average Variance Extracted</i>	50
Tabel 13. Hasil Pengujian <i>Composite Reliability dan Cronbach's Alpha</i>	50
Tabel 14 Hasil Uji <i>R-square (R²)</i>	51
Tabel 15. Hasil Pengujian Hipotesis	53

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1. Sektor Emisi Gas Rumah Kaca.....	3
Grafik 2. Pengungkapan ESG Perusahaan tahun 2019-2022.....	5
Gambar 1. Outer Model	47
Gambar 2. Outer bootstrapping.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Sampel Data perusahaan Mengikuti PROPER.....	109
Lampiran 1.2 Hasil Olahan Data Mentah	111
Lampiran 1.3 Hasil Analisis Data	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era kontemporer saat ini, manusia menghadapi dua tantangan global yang saling berkaitan dan semakin mendesak, yaitu perubahan iklim serta krisis lingkungan (Agrawal et al., 2024). Fenomena ini memerlukan perhatian serius dari masyarakat global (Djurayeva et al., 2023). Di balik pesona keindahan alam yang memukau, kita harus menyadari bahwa planet ini tengah menghadapi tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Del Signore, 2023). Teori-teori ilmiah dan hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan manusia, seperti penebangan hutan, pencemaran udara dan air, serta peningkatan suhu global (Rizqullah, 2024) oleh emisi karbon (Bilgili et al., 2024), yang telah menyebar ke seluruh belahan dunia, (Rana et al., 2023), telah mengakibatkan kerusakan ekosistem yang sulit untuk dipulihkan dalam waktu singkat (Inbit et al., 2024). Selain itu, efek dari krisis lingkungan ini tidak hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia (Zhang, 2023), seperti kondisi kesehatan, keamanan pangan, serta kestabilan ekonomi (Y. Wang et al., 2021), hingga risiko punahnya berbagai spesies (Pradnyawati & Werastuti, 2024).

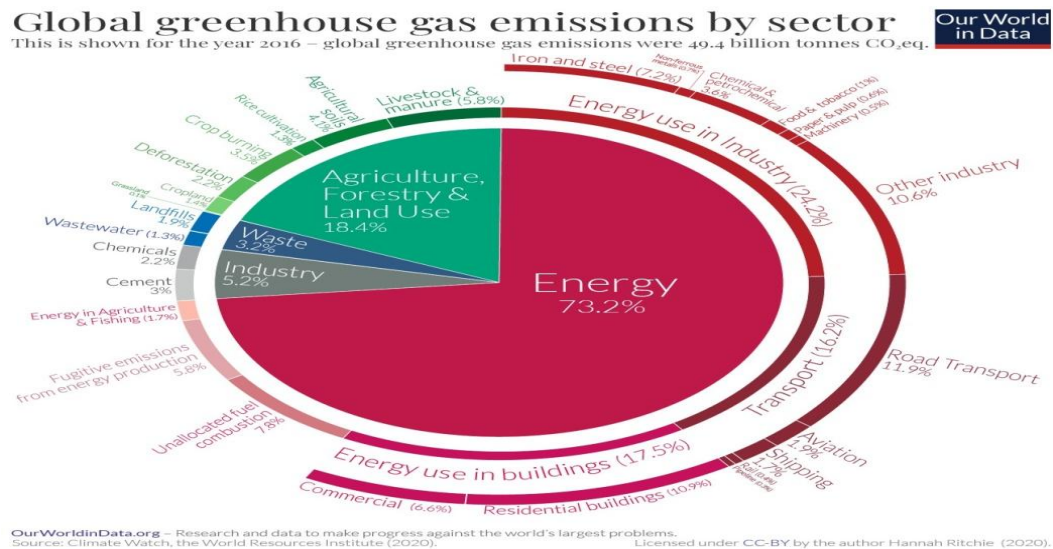
Pada tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ke-10 sebagai negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia, dengan total emisi mencapai 616MtCO₂, bersaing dengan negara-negara lainnya (Atlas, 2021). Menurut

Global Electricity Review, pada tahun 2022, Indonesia menempati posisi ke-9 sebagai produsen emisi karbon dioksida terbesar di dunia dari sektor pembangkit listrik. Di tahun yang sama, sektor transportasi berkontribusi sebesar 11,74% atau 0,15 GtCO₂ dari total emisi gas rumah kaca Indonesia (Ahdiat, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang berkontribusi terhadap emisi karbon, gas yang berbahaya bagi lingkungan.

Isu lingkungan yang timbul akibat peningkatan emisi karbon menjadi masalah global karena gas karbon tidak memiliki batas wilayah. Berbagai fenomena menunjukkan bahwa masalah ini menimbulkan perlawanan di kalangan masyarakat, baik di tingkat internasional maupun nasional. Beberapa respon tersebut datang dari kelompok masyarakat, aktivis lingkungan, serta organisasi non-pemerintah yang peduli terhadap isu lingkungan (Xia, 2024).

Beberapa faktor yang mendorong masalah tersebut antara lain adalah pemanfaatan bahan bakar fosil seperti gas alam, batu bara, dan minyak bumi dalam berbagai sektor industri (Logayah et al., 2023). (Ritchie & Roser, 2023) Menurut data *Our World in Data*, sektor terbesar yang berkontribusi terhadap Emisi Gas Rumah Kaca Global yaitu sektor energi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Grafik 1. Sektor Emisi Gas Rumah Kaca



Sumber: Our World In Data (2024)

Tabel 1. Jenis perusahaan yang berkontribusi terhadap Gas Rumah Kaca

No	Jenis	Persentase Kontribusi Emisi GRK
1	Industri Produsen Energi	46,35%
2	Transportasi	26,40%
3	Industri Manufaktur Dan Konstruksi	17,75%
5	Sektor Lain	9,5%

Sumber: Pusat Data dan Teknologi Informasi ESDM (2024)

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengurangi masalah tersebut adalah dengan mewajibkan perusahaan untuk berperan aktif dalam mengurangi emisi karbon serta masalah lingkungan lainnya (Nugraha et al., 2024). Gagasan ini sejalan dengan teori legitimasi (Yulyan et al., 2024). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang fokus pada peningkatan profitabilitas perlu memperhatikan lingkungan tempat mereka beroperasi. Hal ini penting karena kepercayaan masyarakat menjadi faktor utama yang mendukung legitimasi

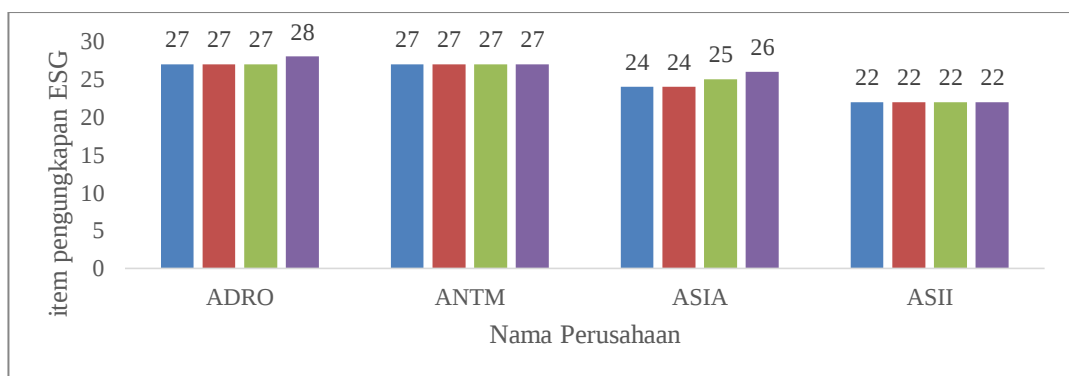
perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan tersebut (RIZKI, 2020). Perusahaan diharuskan untuk memahami kontrak sosial yang berlaku di masyarakat tempat mereka beroperasi (Astiti, 2022). *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan suatu kebijakan yang dirancang untuk mengaitkan tujuan perusahaan dengan masalah keberlanjutan (Annisa Frecilia, 2024). Berdasarkan tiga pilar utama—lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan—ESG berfokus pada pelaksanaan pembangunan, investasi, dan kegiatan bisnis yang berkelanjutan. (Sanulika & Oktiani, 2024). ESG juga mencerminkan penerapan standar dalam pengelolaan investasi yang dilakukan secara bertanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan (Sari, 2024).

Konsep ESG telah menarik perhatian para pelaku industri dan investor (Sujatmiko et al., 2024). Semakin banyak partisipasi sukarela dalam praktik ESG dari perusahaan di berbagai negara menunjukkan kemungkinan keuntungan ekonomi mereka. (Yoon et al., 2021). Untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, banyak bisnis mulai memanfaatkan elemen keberlanjutan (Kuznetsova et al., 2024). Pengungkapan ESG semakin menjadi fokus di kalangan perusahaan publik dalam beberapa tahun terakhir (Difinubun & Nastiti, 2024), seiring upaya mereka untuk melibatkan pemangku kepentingan, merespons permintaan investor, membangun kredibilitas, serta menghadapi krisis dan persaingan di dalam perusahaan mereka (Aydoğmuş et al., 2022). Hasil temuan (Amel-Zadeh & Serafeim, 2018) dan (Friede et al., 2015) menemukan hubungan yang positif

antara kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dengan kinerja perusahaan.

Namun demikian beberapa fenomena menunjukkan bahwa pengungkapan ESG belum dilaksanakan secara maksimal, sebagaimana digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 2. Pengungkapan ESG Perusahaan tahun 2019-2022



Sumber: Uswatul et al., (2024)

Berdasarkan grafik 2. Menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan ESG berada dibawah standar GRI yaitu 33 item. Perusahaan pertambangan dan penggalian (ADRO) dalam empat tahun hanya mengungkapkan 27-28 item dari 33 standar yang di tetapkan. Perusahaan Pertambangan Emas DPM (ANTM) dalam empat tahun hanya mengungkapkan 27 item. Begitupun Perusahaan Agrikultur dan Minyak Nabati (ASIA) hanya mengungkapkan 24-26 item. Perusahaan Otomotif (ASII) hanya mengungkapkan 22 item. Gambaran data tersebut dapat mengandung arti bahwa fenomena pengungkapan ESG belum dilaksanakan secara maksimal.

Pengungkapan emisi karbon, penerapan sistem manajemen lingkungan, dan CEO Power adalah tiga elemen yang dapat memengaruhi peningkatan pengungkapan ESG. Menurut penelitian (Imansari et al., 2024) Ketika bisnis mengungkapkan emisi karbonnya secara terbuka, itu berpotensi meningkatkan kinerja lingkungannya. Dengan kata lain, pengungkapan ini memperkuat tanggung jawab perusahaan dan mendorong pemangku kepentingan untuk mengurangi dampak lingkungannya (Aziz & Makaryanawati, 2024). Namun, Tingkat pengungkapan bergantung pada kekuatan CEO dan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan.. CEO adalah pihak yang memiliki pengaruh besar dalam perusahaan (T. Wang et al., 2024). CEO yang kuat dan berkuasa dapat mempercepat pelaksanaan kebijakan lingkungan dengan menetapkan prioritas strategis yang jelas, memberikan alokasi sumber daya yang cukup, dan mendorong seluruh perusahaan untuk mencapai target pengurangan emisi. (Almulhim, 2023). CEO yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan biasanya bersikap lebih proaktif dalam mengintegrasikan kebijakan lingkungan ke dalam strategi perusahaan serta memimpin dengan memberikan contoh melalui penerapan praktik-praktik yang ramah lingkungan (Arvidsson, 2023). Pengaruh CEO yang besar mendorong perusahaan untuk lebih proaktif dalam meningkatkan kinerja lingkungan, seperti meningkatkan efisiensi operasional dan investasi pada teknologi ramah lingkungan. (Yan et al., 2024). Oleh karena itu, peran CEO membantu meningkatkan manfaat pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja

lingkungan dengan memastikan bahwa tindakan nyata diambil untuk menurunkan jejak karbon dan mencapai target keberlanjutan (Francoeur et al., 2021).

Selain itu, hasil penelitian (Imansari et al., 2024) juga menemukan bahwa CEO yang kuat bertanggung jawab atas hubungan antara penerapan Sistem Manajemen Lingkungan dan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. (Imansari et al., 2024). CEO yang memiliki otoritas dan pengaruh yang tinggi dalam perusahaan dapat memimpin kinerja lingkungan dengan membuat kebijakan yang tepat. (Almulhim, 2023). Kebijakan tersebut mencakup penerapan Sistem Manajemen Lingkungan yang didasarkan pada ISO 14001, yang berfungsi sebagai pedoman strategis dan menjamin ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan inisiatif lingkungan. (Ahmed et al., 2024). CEO yang berkomitmen pada keberlanjutan mampu membuat kebijakan lingkungan menjadi prioritas utama dan mengintegrasikan tujuan Sistem Manajemen Lingkungan ke dalam tujuan dan visi perusahaan (Karya et al., 2024). CEO yang kuat dapat mengatasi masalah internal seperti penolakan terhadap perubahan dengan membangun budaya perusahaan yang mendukung praktik ramah lingkungan dan mendorong semua karyawan untuk berpartisipasi aktif. (Jerab & Mabrouk, 2023). Perusahaan menjadi lebih kredibel dan dihormati oleh CEO yang kuat di mata investor dan regulator. Pada akhirnya, ini mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada peningkatan kinerja lingkungan. (Oktaviani et al., 2024). Akibatnya, otoritas CEO tidak hanya memungkinkan penerapan Sistem Manajemen Lingkungan, tetapi juga memastikan bahwa upaya-upaya tersebut

benar-benar meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan (Imansari et al., 2024).

Menurut LCDI Bappenas (2024), Menurut data IEA, sektor energi bertanggung jawab atas 36% dari emisi karbon dioksida global, meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam 20 tahun. Dari tahun 1999 hingga 2019, emisi sektor ini meningkat dari 10 Gigaton CO₂ menjadi 33 Gigaton CO₂. (Utami, 2021). Meskipun demikian, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menyusun strategi baru guna mendorong perusahaan agar lebih mengutamakan pengelolaan limbah yang berisiko merusak lingkungan. Meskipun belum ada undang-undang khusus yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan dan menerapkan ESG dalam pelaporan keberlanjutan, PROPER berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perusahaan di Indonesia yang berpartisipasi dalam Program Pengungkapan Publik untuk Kesesuaian Lingkungan, juga dikenal sebagai PROPER, dan telah menyampaikan laporan tahunan untuk menilai dampak emisi mereka.

Dengan menganalisis peran mediasi kekuatan CEO dalam hubungan antara pengungkapan emisi karbon, penelitian ini membawa inovasi dan inovasi., aplikasi Sistem Manajemen Lingkungan yang didasarkan pada ISO 14001 dan Pengungkapan ESG, terutama untuk perusahaan di Indonesia yang berpartisipasi dalam Program Pengungkapan Lingkungan Publik (PROPER) dan telah mengungkapkan laporan tahunan. Dibandingkan dengan studi sebelumnya, seperti

(Imansari et al., 2024) yang lebih fokus pada pengelolaan dampak lingkungan, penelitian ini mendalami pemahaman mengenai bagaimana pengaruh kekuatan CEO dapat meningkatkan efektivitas pengungkapan emisi karbon dan penerapan ISO 14001 dalam memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian ini khususnya menyoroti perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengisi kesenjangan riset mengenai peran strategis CEO Power dalam industri dengan dampak lingkungan yang signifikan. Di satu sisi, penelitian ini menemukan adanya pengaruh kekuatan CEO dalam memediasi kinerja lingkungan perusahaan (Abrori et al., 2018); (Rachman & Rosdiana, n.d.); (Francoeur et al., 2021); (Budita & Fidiana, 2023); (VIULINA, 2023); (Yan et al., 2024). Di sisi lain, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang sebaliknya, yaitu bahwa kekuatan CEO dalam konteks industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dampak lingkungan (Chu et al., 2023) (Imansari et al., 2024).

Penelitian ini memiliki novelty antara lain penelitian ini mengintegrasikan pengungkapan emisi karbon dan sistem manajemen lingkungan sebagai faktor utama dalam pengungkapan ESG, yang masih jarang dikaji dalam satu model penelitian secara simultan. Studi ini menyoroti pengaruh CEO *Power* sebagai faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan keterkaitan antara pengungkapan emisi karbon, implementasi sistem manajemen lingkungan, dan pengungkapan ESG, yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian di bidang ini. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia usaha dan

regulator dalam memahami bagaimana kepemimpinan CEO berpengaruh terhadap strategi pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

State of the art penelitian ini memiliki Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor eksternal seperti regulasi dan tekanan pasar dalam mendorong pengungkapan ESG. Namun, belum banyak yang mengaitkan aspek internal perusahaan seperti *CEO Power* dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengungkapkan ESG. Beberapa penelitian menekankan bahwa penerapan sistem manajemen lingkungan (ISO 14001) dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas ESG. Namun, bagaimana mekanisme *CEO Power* dalam memperkuat hubungan ini masih menjadi celah penelitian yang perlu dijelajahi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa CEO dengan kekuatan tinggi memiliki kecenderungan untuk memengaruhi kebijakan pengungkapan ESG sesuai dengan preferensi mereka. Namun, efek *CEO Power* dalam konteks pengungkapan emisi karbon dan sistem manajemen lingkungan masih minim dalam literatur akademik.

Berdasarkan fenomena dan riset gap yang telah dikemukakan terkait Pengungkapan Emisi Karbon, Penerapan sistem manajemen lingkungan, pengungkapan ESG dan *Power CEO*. Penulis bermaksud melakukan pengujian lanjutan untuk melihat konsistensi temuan dengan memperluas cakupan data sampel penelitian dan metode analisis. Penelitian yang di maksud berjudul “Pengungkapan Emisi Karbon dan Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan ESG dengan *CEO Power* sebagai variabel *Intervening*.”.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG?
- b. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *power*?
- c. Apakah penerapan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG?
- d. Apakah Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *power*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan ESG.
- b. Mengetahui pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *power*.
- c. Mengetahui pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan ESG.
- d. Mengetahui pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *power*.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk dapat menjadi kajian terkini dan dapat memberikan manfaat bagi akademisi sebagai tambahan literature review serta membentuk landasan teoritis yang lebih kokoh dalam pengembangan konseptual akuntansi keberlanjutan.

b. Manfaat Praktis

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan pengungkapan ESG yang bermanfaat untuk memberikan wawasan praktis, membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan, membangun keberlanjutan bisnis, serta memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dalam investasi pada perusahaan.

1.5. Definisi Operasional Variabel

Peneliti ini menggunakan definisi operasional digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Penelitian

No.	Nama Variabel	Jenis Variabel	Indikator Pengukuran	Sumber
1.	Pengungkapan ESG	Variabel Dependen	$= \frac{\text{Indeks ESG GRI G4 Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan}} \times 100\%$	(Husada & Handayani, 2021);(Nurfatihah & Difinubun, 2024)
2.	Pengungkapan Emisi Karbon	Variable independen	$= \frac{\text{Carbon Emission Disclosure CED Jumlah item yang di ungkapkan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}} \times 100\%$	(Alfayerds & Setiawan, 2021)
3.	Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan	Variable independen	Sertifikasi SML ISO 14001	(Fitriaty et al., 2021)
4.	CEO Power	Variable intervening	$\text{CEO Power} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki CE}}{\text{Total saham perusahaan}}$	(Hamidlal & Harymawan, 2021)

Sumber: Data diolah (2024)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, perusahaan harus melakukan tindakan sosial, menurut teori legitimasi, yang membahas hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Legitimasi adalah pengakuan yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. (Cahya, 2016). Teori Legitimasi menjelaskan bahwa bisnis dengan jejak karbon yang tinggi dan potensi dampak lingkungan yang besar cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan dan mengurangi data terkait emisi karbon. Perilaku ini dianggap sebagai upaya untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan dan berpotensi mengurangi risiko karbon yang dihadapi perusahaan (Lemma et al., 2019).

Teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975 menekankan bahwa perusahaan harus memastikan bahwa operasinya sesuai dengan norma dan batasan masyarakat jika mereka ingin bertahan dan berkembang. (F. A. Wijaya, 2024). Menurut teori ini, organisasi harus mendapatkan legitimasi dari lingkungan eksternal untuk memastikan kelangsungan operasinya. Pemasangan sistem manajemen lingkungan untuk mengurangi emisi karbon Menurut ISO 14001, dua mekanisme menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan kepatuhan terhadap standar global. (Fahmi, 2021). Dengan mengungkapkan informasi

lingkungan, transparansi dan akuntabilitas dapat mendapatkan legitimasi. (Berthelot & Robert, 2011). Dengan mengungkapkan emisi karbon, perusahaan menunjukkan kepada publik dan pemangku kepentingan bahwa mereka sadar akan dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya dan berusaha untuk menguranginya. Di sisi lain, penerapan ISO 14001 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen yang terstruktur secara sistematis dan berkelanjutan untuk menangani masalah lingkungan. (Imansari et al., 2024).

Pengaruh kekuatan CEO sebagai moderasi dalam teori legitimasi sangat penting. CEO yang kuat dan berkuasa biasanya memiliki kemampuan untuk memengaruhi rencana dan kebijakan bisnis, termasuk dalam pengelolaan masalah lingkungan. (Almulhim, 2023). CEO yang proaktif dan memiliki pengaruh kuat terhadap masalah lingkungan dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan emisi karbonnya dan lebih serius dalam menerapkan ISO 14001. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan kredibilitas publik perusahaan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Menurut Teori Stakeholder, perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Sebaliknya, mereka bertindak untuk membantu stakeholder seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, komunitas, analis, dan lainnya. (Maryanti & Fithri, 2017). Menurut (Mulpiani, 2019) Karena mereka memiliki pengaruh terhadap perusahaan, pemangku kepentingan adalah orang atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak

langsung, sehingga bisnis memerlukan dukungan dari semua pihak tersebut dalam menjalankan operasionalnya untuk mendukung dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. (Ghazali & Zulmaita, 2022). Dalam penelitian (Nugroho et al., 2023), Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan harus memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan di lingkungan perusahaan. ((Husada & Handayani, 2021); (Lamberton, 2015); dan (Handayani, 2019).

Teori stakeholder Menurut Freeman pada tahun 1984, Perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. (Iznillah et al., 2024). Semua pihak yang terdampak oleh kegiatan perusahaan dikenal sebagai pemangku kepentingan. Perusahaan menanggapi kebutuhan dan keinginan pemangku kepentingan lingkungan dengan menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan sesuai dengan ISO 14001. (Qintharah, 2024). Perusahaan mengungkapkan emisi karbon, memberikan informasi penting bagi pemangku kepentingan yang memperhatikan dampak perubahan iklim dan lingkungannya. Berdasarkan ISO 14001, Pemasangan sistem manajemen lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan melalui penerapan sistem manajemen yang efektif dan terkenal di seluruh dunia. (Rhamadani & Sisdianto, 2024). Oleh karena itu, keberlanjutan perusahaan sangat ditentukan oleh sejauh mana dukungan dari para pemangku kepentingan dapat diperoleh (Setiadi et al., 2023).

Sebagai variabel moderasi dalam teori pemangku kepentingan, CEO Power menunjukkan bahwa CEO dengan kekuatan besar dapat secara aktif membantu mengarahkan perusahaan untuk menjadi lebih perhatian dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan pemangku kepentingan. (Almulhim, 2023). CEO dengan tingkat kekuasaan yang tinggi dapat mendorong bisnis untuk lebih terbuka dalam pelaporan emisi karbon dan lebih serius dalam menerapkan ISO 14001, sehingga perusahaan dapat memenuhi harapan para pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja lingkungannya.

2.1.3 Triple Buttom Line

Teori *Three Buttom Line*, Yakni *People*, *Planet*, dan *Profit* sebagai dasar dari Teori Akuntansi Hijau. (Halim, 2023) Teori ini pertama kali diusulkan pada tahun 1976 dan menyatakan bahwa entitas bisnis harus berkonsentrasi pada kontribusi mereka terhadap orang (*People*) dan planet (*Planet*) selain keuntungan (*Profit*). Keberadaan akuntansi hijau mulai diperhatikan seiring dengan munculnya teori ini dan dorongan dari masyarakat untuk akuntansi yang lebih berfokus pada isu lingkungan dan sosial. *Green Accounting* adalah praktik yang melibatkan perhitungan dan pencatatan biaya yang timbul akibat aktivitas bisnis yang mempengaruhi masyarakat dan lingkungan (Ramadhani, 2022). Dengan mengumpulkan berbagai data terkait kinerja lingkungan, pengolahan limbah, inventaris, dan biaya produksi, akuntansi Perusahaan menggunakan hijau untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik (Ulupui et al., 2020).

2.1.4 Teori Signal

Menurut teori signaling yang dikembangkan oleh Ross (1977), tindakan atau keputusan yang diambil oleh sebuah perusahaan dapat menunjukkan kualitas, komitmen, dan prospek perusahaan kepada pasar, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. (V. C. Nisa et al., 2024). Perusahaan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan dengan menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), yang dibangun berdasarkan ISO 14001 dan pengungkapan emisi karbon. (Nirjayanti & Machdar, 2024). Pengungkapan emisi karbon menunjukkan bahwa bisnis terbuka untuk memberikan informasi tentang dampak operasinya terhadap lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan pemangku kepentingan. (Putra et al., 2024).

2.1.5 Pengungkapan ESG

(Noviarianti, 2020) Menyatakan ESG menetapkan pedoman bagi bisnis dalam melaksanakan praktik investasi yang menggabungkan kebijakan internal dengan kebijakan yang mengikuti konsep lingkungan (lingkungan), sosial (sosial), dan tata kelola. Penelitian (Handayani, 2019) Menjelaskan bahwa pada aspek pengungkapan ESG, diperlukan analisis perbandingan antara indikator kinerja bisnis dan indikator yang termasuk dalam modul GRI G4 masing-masing. Standar lingkungan mencakup konsumsi energi bisnis, limbah, polusi, konservasi sumber daya alam, dan pengelolaan dampak lingkungan. Namun, kriteria sosial mengacu pada hubungan bisnis dengan pemasok, komunitas, komunitas, kelompok

masyarakat, dan lainnya. (Ningwati et al., 2022). Serangkaian standar yang disebut ESG (Environmental, Social, and Governance) berfokus pada tiga standar utama untuk mengukur keberlanjutan. (Megaliong, 2023). Menurut OECD (2022), ESG merujuk pada proses mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam pengalokasian aset dan pengambilan keputusan terkait risiko dengan tujuan menghasilkan keuntungan finansial jangka panjang yang berkelanjutan. Teori ESG berasal dari laporan PBB tentang prinsip investasi yang bertanggung jawab tahun 2006. (Wibowo, 2024).

Tabel 3. Indikator Pengungkapan ESG

Environment		Social	Governance
1) Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	2) Intensitas GRK	1) Perbandingan Kompensasi CEO	1) Keragaman Dewan Anggota Dewan
3) Konsumsi Energi	4) Intensitas Energi	2) Perbandingan Jenis Kelamin Gaji	2) Independensi Dewan Dari Kendali Pihak Lain
5) Bauran Energi	6) Konsumsi Air	3) Persentase Rotasi Karyawan	3) Dorongan Moneter Terkait Dengan Keberlanjutan
		4) Persentase Jenis Kelamin Keragaman	4) Protocol Dan Perundingan Bersama Perjanjian
		5) Persentase Pekerja Paruh Waktu	5) Kode Etik Pihak Ketiga Etika
		6) Aturan, Prosedur Dan Proses Tanpa Diskriminasi	6) Etika Dan Kepatuhan Terhadap Hukum AntiKorupsi

7) Peraturan, Prosedur Dan Proses Mengenai Lingkungan	7) Jumlah Kecelakaan Kerja	7) Privasi Dan Pribadi Keamanan Data
8) Pengawasan Terhadap Dewan Lingkungan Hidup Direktur	8) Tingkat Kesehatan Dan Keselamatan Di Tempat Kerja	8) Laporan Keberlanjutan
9) Pengawasan Terhadap Manajemen Senior, Manajemen Lingkungan	9) Pekerja Anak	9) Mekanisme Pengungkapan
10) Investasi Manajemen Dan Analisi Tentang Iklim Dan Lingkungan	10) Aturan, Prosedur Dan Proses Untuk Hak Asasi Manusia	10) Asuransi Independen
11) CSR Di Bidang Kehutanan	11) CSR Dalam Komunikasi Massa	11) Transparansi Pajak

Sumber: Data Diolah (2023)

Indikator Pengukuran Pengungkapan ESG (*Environment, Social dan Governance*) dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks ESG GRI G4} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan}} \times 100\%$$

Berdasarkan indikator pengukuran diatas, penelitian ini mengadopsi skor ESG refinitiv perusahaan untuk mengukur kinerja dan kualitas pelaporan ESG perusahaan (Refinitiv, 2021). Kriteria skor penilaian Pengungkapan ESG sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi Skor ESG

Score Range (In %)	Decription
0 S/D 0.25	Kinerja ESG relatif yang buruk dan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam pelaporan data ESG yang material secara publik.
0.25 S/D 0.50	Kinerja ESG relatif memuaskan dan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data ESG yang penting secara publik.
0.50 S/D 0.75	Kinerja ESG relatif baik dan tingkat transparansi di atas rata-rata dalam melaporkan data ESG yang penting secara publik.
0.75 S/D 1.00	Kinerja ESG relatif baik dan tingkat transparansi di atas rata-rata dalam melaporkan data ESG yang penting secara publik.

Sumber: Uswatul et al., (2024)

2.1.6 Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon biasanya berasal dari pembakaran karbon, seperti karbon dioksida dan berbagai jenis bahan bakar lainnya, dan terlepas ke atmosfer bumi. (Kong et al., 2024).

Pengungkapan Emsisi Karbon adalah bagian dari laporan perusahaan yang berisi informasi prospektif tentang perusahaan serta informasi lainnya tentang iklim yang dapat diberikan kepada pemangku kepentingan. (Sukmawati & Henny, 2024). Pengungkapan emisi karbon memungkinkan akuntansi untuk membantu

meningkatkan partisipasi Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Anshorie et al., 2024). Bagian dari laporan keberlanjutan perusahaan adalah laporan emisi karbon, yang menunjukkan tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Melalui penggunaan laporan ini, perusahaan diharapkan dapat mengendalikan emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas produksinya. (Cici Rahmilia, 2024)

Untuk mengukur variabel pengungkapan emisi karbon, Choi, Lee, dan Psaros (2013) menggunakan daftar periksa, juga dikenal sebagai checklist. Tujuan dari daftar periksa ini adalah untuk menilai tingkat pengungkapan sukarela terkait emisi karbon dan perubahan iklim yang disajikan dalam laporan yang telah dipublikasikan. (Florenxia & Handoko, 2021).

$$CED = \frac{\text{Carbon Emission Disclosure} \\ \text{Jumlah item yang di ungkapkan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}} \times 100\%$$

2.1.7 Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan

Menurut ISO 14001:2004, sistem manajemen lingkungan diakui secara internasional dan menerima sertifikat yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi di bawah koordinasi Organisasi Standar Internasional (ISO). (A. Ramadhan, 2024). Sistem manajemen lingkungan (EMS) adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan. EMS mencakup struktur organisasi, rencana kegiatan, tanggung jawab, pelatihan atau praktik, prosedur, proses, dan sumber daya yang digunakan untuk mengembangkan, menerapkan, menilai, dan memelihara

kebijakan lingkungan.(Syam et al., 2021). Seperti yang dinyatakan oleh Tibor dan Feldman (1997), sistem manajemen lingkungan (SML) adalah bagian dari sistem manajemen, yang mencakup seluruh proses, mulai dari perencanaan kegiatan hingga penentuan tanggung jawab, praktik prosedur, proses, dan sumber daya untuk mengembangkan, melaksanakan, mencapai, mengevaluasi, dan memelihara kebijakan lingkungan. (Supangkat, 2023).

Studi ini menggunakan sistem manajemen lingkungan SMI ISO 14001, yang disertifikasi oleh International Organization for Standardization (ISO) untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah pencemaran. (Johnstone, 2022). Pengujian Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 dilakukan dengan melihat laporan keuangan menggunakan variabel dummy.(Fitriaty et al., 2021).

Sertifikasi SML ISO 14001

2.1.8 CEO Power

CEO Power adalah pejabat eksekutif tertinggi dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional perusahaan, termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan strategis, dan berfungsi sebagai perantara antara perusahaan dan pihak eksternal.(Fadri & Fil, 2024). CEO, yang juga disebut sebagai direktur utama atau presiden direktur, adalah bagian penting dari struktur manajemen perusahaan di Indonesia. Dia bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis, termasuk mengelola laporan keuangan dan non-keuangan. (Hersugondo, 2021). Sebagai salah satu pemegang saham, CEO memiliki hak suara dalam Rapat Umum

Pemegang Saham (RUPS), yang memungkinkannya untuk memengaruhi keputusan yang dibuat di rapat tersebut. (Imansari et al., 2024).

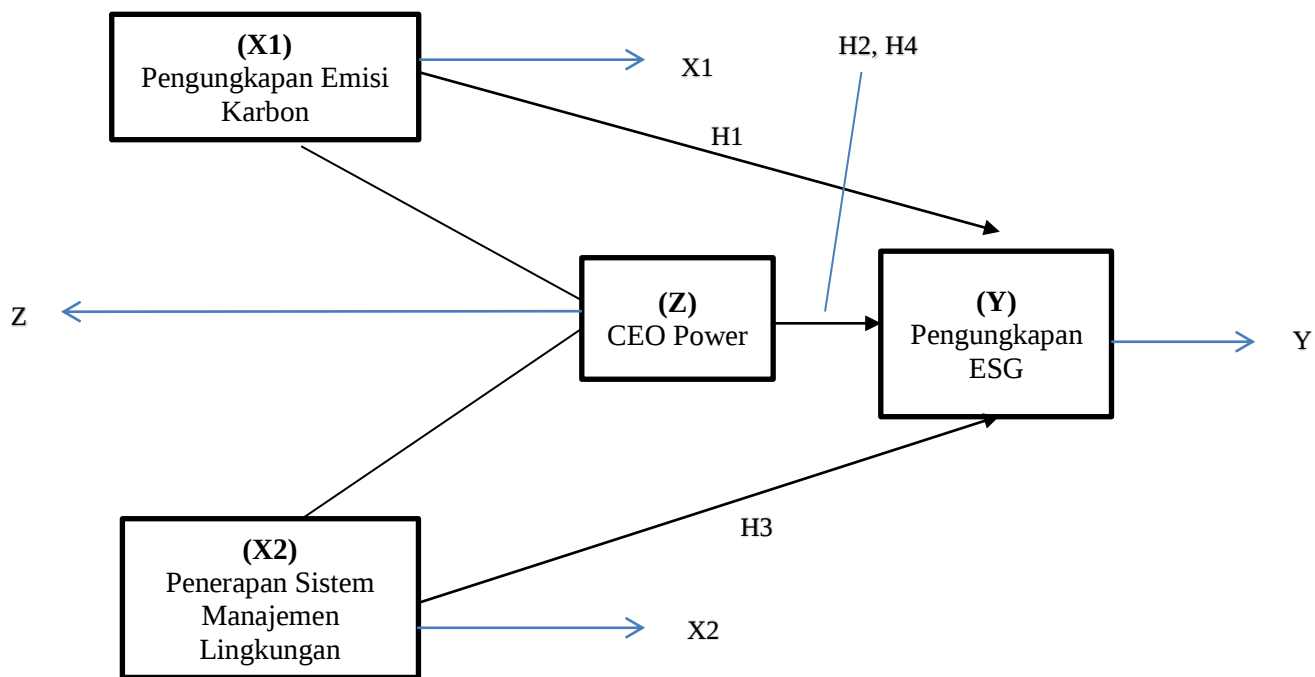
CEO Power Mengacu pada sejauh mana CEO memiliki kontrol dan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan (Brahma & Economou, 2024). Berdasarkan teori legitimasi, Perusahaan berupaya untuk beroperasi sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku guna memperoleh legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan (Rahmadhani et al., 2021). Melalui kewenangan yang dimilikinya, CEO dapat mendorong perusahaan untuk memenuhi tuntutan sosial terkait keberlanjutan, termasuk dalam menyajikan pengungkapan emisi karbon secara lengkap dan transparan (Abdul Majid et al., 2023). Seorang CEO dengan pengaruh besar berperan strategis dalam memulai proses pengungkapan emisi karbon dan menjamin bahwa data yang dilaporkan akurat, menyeluruh, dan terbuka untuk publik (Almulhim, 2023). CEO yang memiliki pengaruh besar juga berperan dalam memastikan bahwa berbagai inisiatif penurunan emisi karbon dapat terlaksana secara efektif (Hossain et al., 2023). Dengan pengaruh yang kuat, CEO mampu menyediakan sumber daya yang memadai serta mengatasi hambatan internal yang menghalangi perubahan guna meningkatkan kinerja lingkungan (Imansari et al., 2024). Penelitian (Habib et al., 2022) *CEO Power* menunjukkan bahwa seorang CEO yang kuat dapat memberikan berbagai manfaat, seperti otoritas yang jelas, respons strategis yang lebih cepat, dan fokus yang lebih besar pada

akuntabilitas eksternal. Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya kekuatan kepemilikan adalah sebagai berikut (Wijayanto & Malini, 2024):

$$\text{CEO Power} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki CEO}}{\text{Total saham perusahaan}}$$

2.2 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian hipotesis berdasarkan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir diatas, Pertama, menguji pengaruh pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan ESG (H1). Kedua, menguji pengaruh pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan ESG yang dimediasi oleh *CEO Power* (H2). Ketiga, menguji pengaruh penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan ESG (H3). Keempat, menguji pengaruh penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan ESG yang dimediasi oleh *CEO Power* (H4).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Pengungkapan ESG

Pengungkapan emisi karbon dapat dianggap sebagai upaya perusahaan untuk menyampaikan informasi secara transparan tentang kinerja lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca. Dengan melakukan ini, perusahaan menunjukkan komitmen dan keseriusannya untuk menangani masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola yang muncul sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya.

Pengungkapan emisi karbon dan Pengungkapan ESG berkorelasi secara teoritis. Menurut teori signal, Pengungkapan emisi karbon menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola, sambil berusaha meminimalkan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya terhadap ketiga domain tersebut. Transparansi dapat memperbaiki reputasi perusahaan, mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, dan menumbuhkan

kepercayaan yang lebih kuat dari masyarakat, investor, dan regulator. (Li et al., 2017) Pendapat tersebut di dukung oleh penelitian (Imansari et al., 2024) Menemukan bahwa Pengungkapan emisi karbon memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG. Selain itu Penelitian (VIULINA, 2023), Menemukan hasil serupa bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja lingkungan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat diajukan yaitu:

H1 : Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan ESG.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Pengungkapan ESG yang dimediasi Oleh CEO Power

CEO power dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan, mengontrol, dan mempengaruhi pengambilan keputusan strategis perusahaan, menurut teori legitimasi, didasarkan pada upaya untuk menyelaraskan kegiatan operasional dengan norma dan nilai sosial yang berlaku, agar perusahaan memperoleh pengakuan dan dukungan dari masyarakat serta para pemangku kepentingan. Dengan menggunakan kekuatannya, CEO memiliki peran penting dalam menjamin bahwa perusahaan merespons tuntutan sosial terhadap keberlanjutan, terutama melalui penyampaian informasi emisi karbon secara menyeluruh dan transparan. CEO yang memiliki pengaruh besar dapat membantu mendorong pelaporan emisi karbon dan memastikan bahwa informasi yang diberikan lengkap dan jelas. (Almulhim, 2023). CEO merupakan

sosok yang memegang otoritas dan memiliki pengaruh besar dalam struktur kepemimpinan perusahaan (T. Wang et al., 2024). CEO yang kuat dan berpengaruh dapat mempercepat penerapan kebijakan lingkungan dengan menetapkan prioritas strategis yang jelas, (Almulhim, 2023). CEO yang memiliki komitmen terhadap prinsip keberlanjutan umumnya lebih proaktif dalam mengintegrasikan kebijakan lingkungan ke dalam strategi perusahaan, serta memberikan contoh nyata dalam penerapan praktik bisnis yang ramah lingkungan (Arvidsson, 2023). Kekuasaan yang dimiliki CEO memberikan perusahaan kemampuan yang lebih besar untuk mengimplementasikan upaya-upaya strategis dalam memperbaiki kinerja lingkungan, termasuk melalui investasi pada teknologi berkelanjutan dan optimalisasi proses operasional (Yan et al., 2024). Oleh karena itu, kekuatan yang dimiliki CEO berfungsi sebagai faktor penggerak yang memperkuat dampak positif pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan, dengan memastikan bahwa perusahaan mengambil langkah konkret untuk mengurangi jejak karbon dan mencapai target keberlanjutan (Francoeur et al., 2021). Pendapat tersebut didukung oleh Penelitian (Budita & Fidiana, 2023) tentang CEO Power mengungkapkan bahwa CEO yang memiliki kepemimpinan berkualitas tinggi memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, seperti otoritas yang kuat, kemampuan untuk merespons strategi dengan cepat, serta fokus yang lebih besar terhadap akuntabilitas kepada pihak eksternal.

Namun, dalam kondisi tertentu, kekuatan CEO mungkin tidak dapat mempengaruhi secara signifikan dampak pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Meskipun CEO memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan, di mana pelaporan emisi karbon dan inisiatif terkait umumnya dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan secara keseluruhan serta tekanan eksternal dari regulator, investor, dan masyarakat. Selain itu, Saat ini perusahaan semakin dihadapkan pada tekanan regulasi dan tuntutan pasar yang tinggi untuk mengungkapkan dan menurunkan emisi karbon, sehingga ruang gerak CEO dalam memengaruhi praktik tersebut dapat menjadi lebih terbatas. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian (Imansari et al., 2024) menemukan bahwa CEO Power belum mampu memediasi Pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat diajukan yaitu:

H2 : Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan yang di mediasi oleh CEO Power

Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Pengungkapan ESG

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan sistem manajemen lingkungan ISO 14001, yang mendukung perusahaan dalam mengenali, menangani, memantau, dan mengendalikan permasalahan lingkungan secara terstruktur. Sertifikasi ISO 14001 adalah standar internasional untuk sistem manajemen lingkungan yang dirancang untuk mendukung organisasi dalam menangani

tanggung jawab lingkungannya secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya menjalankan aktivitasnya dengan cara yang dinilai pantas, diterima secara sosial, dan selaras dengan standar nilai serta norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Organisasi berusaha memastikan bahwa setiap kegiatannya dianggap sesuai, dapat diterima, dan sejalan dengan nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan mengimplementasikan standar ini, organisasi berupaya menjamin bahwa seluruh aktivitas yang dijalankan sesuai, diterima, dan selaras dengan norma serta nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. ISO 14001 membantu mengelola bahaya lingkungan dan mendorong kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik secara berkelanjutan. (Abrori et al., 2018) Penelitian oleh (Rachman & Rosdiana, n.d.) menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja lingkungan mereka dengan menerapkan sistem manajemen. Secara teori, pengaruh Pengungkapan Emisi Carbon terhadap Pengungkapan ESG dapat di jelaskan melalui Teori signal. Menurut teori signal Pengungkapan emisi karbon mengirimkan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan berkomitmen pada tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta berupaya mengurangi dampak negatif dari operasionalnya terhadap aspek-aspek tersebut. Keterbukaan ini berpotensi meningkatkan citra perusahaan, mendorong penerapan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan, serta memperkuat kepercayaan dari masyarakat, investor, dan regulatorr (Li et al., 2017) Pendapat tersebut didukung oleh penelitian (Imansari et al., 2024)

menemukan bahwa Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG. Selain itu Penelitian (VIULINA, 2023), menemukan hasil yang sama bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Namun, perusahaan harus melakukan lebih dari sekadar mendapatkan sertifikasi ISO 14001 untuk mencapai kinerja lingkungan yang optimal. Perusahaan harus memastikan bahwa sistem manajemen lingkungan diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan komitmen kuat dari seluruh tingkatan manajemen dan dengan integrasi yang baik dengan proses bisnis lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain (Aprilasani et al., 2017), yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak terpengaruh oleh penerapan Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Penerapan sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan ESG yang dimediasi Oleh CEO Power

Penerapan ISO 14001 dan komitmen terhadap kinerja ESG dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan peduli terhadap keberlanjutan. Berdasarkan teori sinyal, CEO power berperan penting dalam memperkuat sinyal ini, karena kepemimpinan yang tegas dapat memastikan implementasi ISO 14001 berjalan dengan komitmen dan konsistensi tinggi. CEO dengan pengaruh yang kuat dapat

meningkatkan kredibilitas perusahaan dalam menunjukkan komitmennya terhadap praktik lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan reputasi dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Dengan pengaruh yang besar, CEO memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses implementasi, seperti penolakan dari karyawan maupun keterbatasan dalam ketersediaan sumber daya (Almulhim, 2023). CEO yang memiliki pengaruh besar juga mampu memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang dibutuhkan untuk memenuhi standar ISO 14001 dilaksanakan secara optimal dan diawasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kekuatan kepemimpinan CEO yang besar dapat meningkatkan dampak positif dari penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) berbasis ISO 14001 terhadap kinerja lingkungan perusahaan, melalui dukungan menyeluruh dari tingkat manajemen tertinggi.

Meskipun demikian, Kekuatan CEO juga dapat dianggap tidak berpengaruh terhadap dampak penerapan ISO 14001 pada kinerja lingkungan perusahaan, hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat komitmen CEO terhadap isu-isu lingkungan, atau karena adanya faktor organisasi lain yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Meskipun CEO memiliki kekuatan besar, keberhasilan penerapan sistem manajemen lingkungan ditentukan oleh partisipasi aktif seluruh bagian dalam organisasi, bukan semata-mata oleh kepemimpinan satu individu. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Chu et al., 2023) Penelitian menemukan bahwa perusahaan

yang dipimpin oleh CEO dengan tingkat kekuasaan yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Temuan ini menunjukkan bahwa CEO tersebut mungkin kurang tertarik atau terlibat dalam kinerja lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, meskipun peran kepemimpinan CEO sangat penting, namun keberhasilan implementasi ISO 14001 serta peningkatan kinerja lingkungan lebih ditentukan oleh komitmen bersama, integrasi yang selaras dengan strategi perusahaan, dan pelaksanaan yang konsisten di seluruh bagian organisasi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat diajukan yaitu:

H4 : Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan yang di mediasi oleh CEO Power

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pengungkapan emisi karbon dan variabel penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap variabel pengungkapan ESG dengan CEO *power* sebagai variabel mediasi. Menurut Sugiyono dalam penelitian (Damayanti, 2024) Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada paradigma *positivisme*, yang dilakukan dengan meneliti populasi atau sampel tertentu, melakukan pengumpulan data menggunakan alat penelitian, kemudian menganalisisnya menggunakan metode kuantitatif atau statistik untuk menjelaskan fenomena serta menguji hipotesis yang telah dibuat.

3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 10 bulan dimulai dari bulan September 2024 s/d Juni 2025. Berdasarkan waktu penelitian, berikut adalah kalender kegiatan selama pelaksanaan penyusunan:

Tabel 5. Estimasi Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Estimasi Waktu Penelitian											
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun		
		Tahun 2024					2025						
1	Pengajuan Judul Skripsi												
2	Penyusunan Proposal Penelitian												
3	Bimbingan Proposal												
4	Seminar Usulan Penelitian												
5	Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian												
6	Penyusunan Hasil Penelitian												
7	Sidang Skripsi/Seminar Hasil												

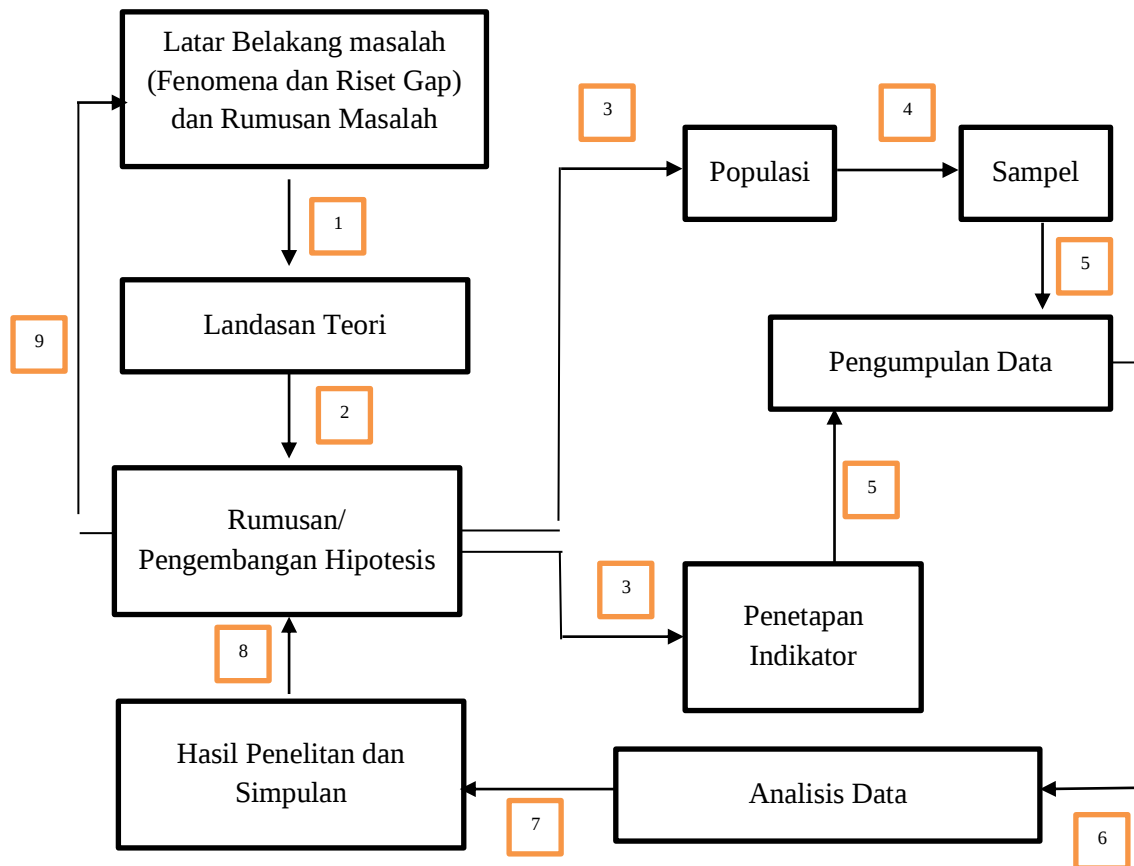
Sumber : Penulis (2024)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian di lakukan di galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan variabel mediasi (Z). Desain penelitian ini diadopsi dari kerangka pikir yang digambarkan dalam bentuk skema, sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Berdasarkan desain penelitian diatas, penelitian ini dimulai dengan menentukan masalah penelitian, menetapkan landasan teori, mengembangkan hipotesis, menetapkan indikator variabel, menentukan populasi kemudian menetapkan jumlah sampel penelitian. Tahapan berikutnya adalah mengumpulkan data sesuai dengan jumlah sampel penelitian dan indikator variabel yang digunakan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Hasil dari analisis tersebut diinterpretasikan sebagai temuan

penelitian dan kesimpulan. Hasil Penelitian dan simpulan digunakan untuk mengkonfirmasi hipotesis yang di ajukan. Tahap terakhir yaitu konfirmasi hipotesis untuk menjawab rumusan masalah.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang menjadi cakupan wilayah penelitian secara umum. Elemen dalam populasi mencakup semua subjek yang akan diukur dan dijadikan unit penelitian (Waruwu, 2023). Populasi dalam penelitian ini mencakup sebanyak 3.200 perusahaan di Indonesia yang berpartisipasi dalam program PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) serta telah mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2019 hingga 2023. Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi dan karakteristiknya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan metode judgment sampling sebagai teknik dalam pengambilan sampel, dimana Menurut (H. Wijaya, 2018) Judgment sampling merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu (Waruwu, 2023), dilakukan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Sampel Penelitian

No	Category	Score
1	Perusahaan Terdaftar Dalam Proper Yang Telah Go Public	3.200
2	Perusahaan Telah Melakukan Pembaruan Laporan Keuangan Tahun 2019-2024	2.201
3	Perusahaan Menjelaskan Tentang Akuntansi Lingkungan Dalam Pelaporan Keberlanjutan	221
4	Perusahaan Melaporkan Laporan Keuangan Secara Lengkap	45

Total Sampel	45
Periode	5
Total Sampel Akhir	225

Sumber: Data Sekunder (2024)

Berdasarkan kriteria yang ditentukan sebagai karakteristik pengambilan sampel dalam penelitian diperoleh sebanyak 45 perusahaan di tahun 2019-2023 yang telah *go public* dan melaporkan secara lengkap tentang akuntansi lingkungan dalam pelaporan keberlanjutannya. Merujuk pada sampel tersebut, maka data yang akan diolah sebanyak 225 data yang diperoleh dari hasil perhitungan 45 perusahaan dikalikan selama 5 periode ($45 \times 5 = 225$). Daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Entitas	Kode emiten	Jenis	Sektor
1	PT Adaro Indonesia	ADRO	Pertambangan lain	Pertambangan dan Penggalian
2	PT Aneka Tambang, Tbk.	ANTM	Pertambangan lain	Penambangan Emas DMP
3	PT Asianagri	AGRI	Perminyakan	Agrikultur dan minyak nabati
4	PT Astra Internasional	ASII	Otomotif	Industri otomotif
5	PT Austindo Nusantara Jaya	ANJT	Agribisnis	Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit
6	PT Austindo Nusantara Jaya Agri	ANJA	Agribisnis	Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit
7	PT Barito Pacifik, Tbk.	BRPT	Energi	Energi dan industri
8	PT Biofarma	INAF	Kesehatan	farmasi
9	PT Bukit Asam	PTBA	Pertambangan lain	Stockpile Batubara
10	PT Bumi Resource, Tbk.	BUMI	Pertambangan lain	Pertambangan batu bara

No	Nama Entitas	Kode emiten	Jenis	Sektor
11	PT Candra Asri Petrochemical, Tbk.	TPIA	kimia	petrokimia
12	PT Cikarang Listrindo	POWR	Energi	Energi (pembangkit listrik)
13	PT Cirebon Electric Power	INDY	Energi	Energi PLTGU
14	PT Elnusa, Tbk.	ELSA	Energi	Energi (minyak dan gas)
15	PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum)	TINS	Pertambangan lain	Pertambangan dan Metalurgi (Aluminium)
16	PT Indika Energy, Tbk.	INDY	Energi	Energi dan pertambangan Semen
17	PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk.	INTP	Semen	
18	PT Indonesia Power (PIP)	KRYA	Energi	Energi (listrik)
19	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.	JPFA	Agribisnis	Agribisnis
20	PT JOB Pertamina - Medco E&P Tomori	MEDC	Energi	Energi (eksplorasi dan produksi minyak dan gas)
21	PT Kalbe Farma	KLBF	Kesehatan	Farmasi
22	PT Mandiri Intiperkasa (MIP)	MCOL	Pertambangan lain	Pertambangan batu bara
23	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk.	MLBI	Minuman	Produk minuman
24	PT PERTAMINA	PGEO	Perminyakan	Pertambangan MIGAS EP
25	PT Pertamina EP Asset 1 - Field Rantau	PGEO	Perminyakan	
26	PT Pertamina Geothermal Energy	PGEO	Perminyakan	Pertambangan
27	PT Pertamina Hulu Indonesia (PHE)	PGEO	Perminyakan	Pertambangan
28	PT Perusahaan Gas Negara, Tbk.	PGAS	Perminyakan	MIGAS
29	PT Petrokimia Gresik	PIHC	Kimia	Pupuk
30	PT Petrosea, Tbk.	PTRO	Perminyakan	Pertambangan
31	PT Phapros, Tbk.	PEHA	Kesehatan	Farmasi
32	PT PLN (PLN)	PLN	Energi (listrik)	Energi (listrik)
33	PT Polytama Propindo	PLTM	Kimia	Petrokimia

No	Nama Entitas	Kode emiten	Jenis	Sektor
34	PT PUPUK INDONESIA	PIHC	Kimia	Pupuk
35	PT Pupuk Iskandar Muda	PIHC	Kimia	Pupuk
36	PT Pupuk Kalimantan Timur	PIHC	Kimia	Pupuk
37	PT Pupuk Kujang	PIHC	Kimia	Pupuk
38	PT SRIWidjaja Palembang	PIHC	Kimia	Pupuk
39	PT Semen Indonesia	SMGR	Semen	Semen
40	PT Semen Baturaja, Tbk.	SMGR	Semen	Semen
41	PT Solusi Bangun, Tbk.	SMBC	Semen	Semen
42	PT TIMAH, Tbk.	TINS	Timah	Pertambangan (Timah)
43	PT Toyota Motor Manufacturing	TMMIN	Otomotif	Industri Otomotif
44	PT United Tractors	UNTR	Alat berat	Alat berat dan Pertambangan
45	PT Vale Indonesia	INCO	Pertambangan lain	Pertambangan (Nikel)

Sumber: PROPER (2022)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kearsipan. Menurut (Lawongo et al., 2021) Teknik kearsipan merupakan proses pengelolaan, penyimpanan, dan pengaturan dokumen atau berkas agar dapat dengan mudah diakses kembali saat diperlukan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari PROPER atau melalui situs resmi perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) yang telah dipublikasikan selama periode penelitian (A. Z. Nisa et al., 2023).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah SEM (*Structural Equation Model*) dengan analisis PLS (*Partial Least Square*) dan data

diolah menggunakan *software* SEM SmartPLS 4.0. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan setiap informasi yang diperoleh dari hasil pengolahan data dalam bentuk angka atau *numeric* (Difinubun & Fatimah, 2023). Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau penjelasan mengenai data dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Nilai-nilai ini dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya (Ghozali & Ratmono, 2017).

3.6.2 Evaluasi Measurement Model (Outer Model)

Evaluasi outer model dilakukan bertujuan untuk menilai validitas data melalui uji *convergent validity*, *discriminant validity* serta reliabilitas model yang di evaluasi berdasarkan uji *composite reliability* dan *cronbach's alpha* untuk blok indikatornya (Kair et al., 2023).

a. Convergent Validity

Menurut Chin dalam penelitian (Kair et al., 2023) menjelaskan bahwa indikator konstruk diuji untuk pengujian convergent validity dan dianggap valid jika nilai tersebut lebih dari 0,70, sementara loading factor antara 0,50 hingga 0,60 dapat dianggap cukup.

b. *Discriminant Validity*

Pada penelitian ini, Indikator reflektif diuji melalui discriminant validity dengan melihat cross loading antara indikator dan konstruknya, dimana nilai korelasi pada pengukuran ini harus lebih dari 0,70 agar indikator dianggap dapat diterima. Selanjutnya, pengukuran dengan kriteria Fornell Larcker, dimana suatu indikator dinyatakan valid jika memiliki loading faktor untuk konstruk lain (Kair et al., 2023).

c. *Average Variance Extracted (AVE)*

Dalam penelitian (Kair et al., 2023) menjelaskan bahwa nilai AVE (*Average Variance Extracted*) digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi komponen konstruk yang dihimpun dari indikatornya, dengan menyesuaikan tingkat kesalahan. Nilai AVE yang dianggap valid adalah yang lebih besar dari 0,50.

d. *Composite Reliability Dan Cronbach's Alpha*

Penelitian (Kair et al., 2023) menjelaskan bahwa Langkah terakhir dalam evaluasi outer model adalah menguji reliabilitasnya. Uji ini dilakukan dengan menggunakan indikator *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* untuk memastikan tidak ada masalah pada pengukuran. Nilai *composite reliability* yang lebih besar dari 0,60 dan nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,70 menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi kriteria pengukuran reliabilitas, sehingga dapat dikatakan *reliable*.

3.6.3 Pengujian Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Penelitian (Kair et al., 2023) menjelaskan pengembangan model berbasis konsep, pengujian inner model, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel eksogen dan endogen. Nilai *R-square* (R^2) digunakan untuk menilai model internal atau struktural, yang termasuk dalam uji kecocokan model. Hasil uji PLS *R-square* menunjukkan tingkat variasi di antara komponen-komponen dalam model tersebut.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Nilai estimasi hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Metode bootstrapping dapat menjadi sangat bermanfaat. Nilai koefisien parameter dan nilai signifikan t-statistik dalam laporan algoritma bootstrapping menunjukkan bahwa uji hipotesis signifikan. Nilai t-tabel diamati pada $\alpha 0.05$ (5%) = 1.65 untuk menentukan apakah itu signifikan atau tidak signifikan. Selanjutnya, nilai t-tabel dibandingkan dengan nilai t-hitung, atau nilai t-statistik. (Kair et al., 2023)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didasarkan pada pengolahan 225 sampel data laporan keberlanjutan perusahaan yang telah dipublikasikan secara luas dan menggambarkan penerapan akuntansi lingkungan dalam pelaporan keberlanjutannya. Penetapan 225 sampel data diperoleh dari penjumlahan laporan selama 12 bulan dalam 4 tahun pengamatan penelitian yaitu pada tahun 2019 – tahun 2023 dikali dengan jumlah sampel perusahaan ($45 \times 5 \text{ periode} = 225$).

4.1.1 Analisis Uji Deskriptif

Analisis uji deskriptif digunakan sebagai alat statistik untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik dari variabel penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi untuk variabel Pengungkapan Emisi Karbon, Sistem Manajemen Lingkungan, ESG, dan CEO *Power*. Hasil statistik deskriptif berdasarkan pengamatan nilai Pengungkapan Emisi Karbon, Sistem Manajemen Lingkungan, ESG, dan CEO *Power*, digambarkan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	n	Mean	Median	Observed min	Observed max	Standard deviation
X1	225	78.989	83.000	0.670	100.000	15.589
X2	225	14.471	1.000	0.000	88.000	29.563
Y	225	78.613	79.000	7.000	82.000	5.438
Z	225	3855.009	1502.000	0.000	1012.000	3895.179

Sumber: Data Diolah, *Output* SmartPLS 4.0 (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat menjelaskan hasil deskriptif variabel, dimana hasil ini menunjukkan variabel independen dalam penelitian yakni Pengungkapan Emisi Karbon terdiri atas satu indikator pengungkapan Emisi Karbon. Kinerja Emisi Karbon mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan Emisi Karbon yang dihasilkan dari kegiatan produksinya.

Pada penelitian ini, pengungkapan Emisi Karbon memiliki nilai minimal 0.670 dan maksimal 100.000; dengan nilai rata-rata sebesar 78.989 yang berarti kinerja perusahaan terhadap lingkungan relatif baik dan tingkat transparansi di atas rata-rata dalam melaporkan data Emisi Karbon yang penting secara publik. Pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan memiliki nilai minimal 0.000 dan maksimal 88.000; dengan nilai rata-rata sebesar 14.471 yang berarti kinerja perusahaan terhadap aspek Sistem Manajemen Lingkungan relatif baik dan tingkat transparansi cukup baik dalam melaporkan data Sistem Manajemen Lingkungan secara publik. Sedangkan variabel dependen yang hanya satu variabel yaitu, ESG terdiri atas satu indikator yakni memiliki nilai minimal 7.000 dan maksimal 82.000; dengan nilai rata-rata sebesar 78.613 yang berarti kinerja perusahaan terhadap ESG yang cukup baik dan melaporkan data ESG dengan tingkat

transparansi yang baik.

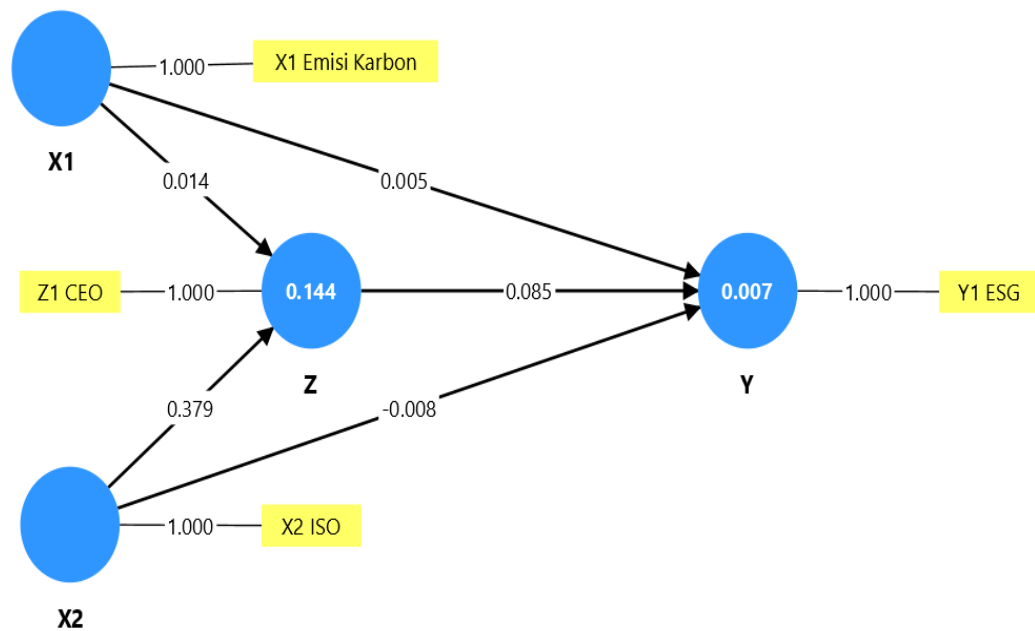
Selanjutnya, variabel moderasi yakni *CEO Power* yang hanya satu indikator, *CEO Power* memiliki nilai minimal 0.000 dan maksimal 1012.000; dengan nilai rata-rata sebesar 3855.009 yang berarti nilai Inisiatif *CEO Power* terhadap kinerja perusahaan pada aspek ESG dinilai rendah.

Berdasarkan uraian analisis deskriptif diatas, disimpulkan bahwa variabel Pengungkapan Emisi Karbon (X1), variabel Sistem manajemen Lingkungan (X2) dan ESG (Y), serta variabel *CEO Power* (Z) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya sehingga menunjukkan bahwa memiliki sebaran yang baik.

4.1.2 Hasil *Outer Model* (*Measurement*)

a. *Convergent Validity*

Evaluasi *Convergent Validity* dilakukan dengan menggunakan parameter *Outer loading*. Penelitian (Kair et al., 2023) menjelaskan bahwa indikator konstruk menggunakan pengujian *Convergent Validity* dengan ketentuan dianggap **valid**, jika nilainya > 0.70 , dan *loading factor* 0.50 s/d 0.60 dapat dianggap cukup. *Outer model* pengukuran menggunakan SmartPLS 4.0 sebagai berikut:



Gambar 1. Outer Model

Sumber: Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Berdasarkan gambar diatas, nilai *loading factor* dari seluruh variabel menunjukkan angka melebihi 0.70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam variabel penelitian ini telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pengujian *Convergent Validity*, serta tidak terdapat indikator yang perlu dikecualikan dari analisis.

Temuan diatas mengindikasikan bahwa nilai konstruk diukur berdasarkan indikator-indikator yang dianggap valid dan dapat dipercaya untuk keperluan analisis lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, hasil *Outer loading* pengujian *Convergent Validity* digambarkan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian *Convergent Validity*

Indikator	Outer loadings	Keterangan
X1 <- X1	1.000	VALID
X2 -> X2	1.000	VALID
Y -> Y	1.000	VALID
Z -> Z	1.000	VALID

Sumber: Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian *Convergent Validity* menyatakan semua variabel dianggap valid, dibuktikan dengan nilai *Outers Loading* > 0.70.

b. *Discriminant Validity*

Indikator reflektif dapat dilihat melalui pengujian *discriminant validity* dengan menggunakan kriteria pengukuran *cross loading* dan *Fornell Larcker*. Menurut penelitian (Kair et al., 2023) pengukuran *Cross Loading* merupakan korelasi antara indikator dan konstruknya, jika nilai korelasi melebihi 0.70, maka indikator dianggap dapat diterima dan nilai variabel tersebut memiliki nilai lebih besar dibandingkan variabel lainnya. Hasil *Outer loading* pada penelitian ini dengan pengukuran *cross loading* digambarkan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian *Discriminant Validity (Cros Loading)*

Variabel	X1	X2	Y	Z
X1	1.000	0.036	0.007	0.028
X2	0.036	1.000	0.024	0.380
Y	0.007	0.024	1.000	0.082
Z	0.028	0.380	0.082	1.000

Sumber: Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Tabel di atas menunjukkan validitas diskriminan yang baik, yang berarti nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih besar daripada nilai terhadap konstruk lainnya.

Tabel 11. Hasil Uji *Discriminant Validity* (Fornell-Lacker Criterion)

Variabel	X1	X2	Y	Z
X	1.000			
X2	0.030	1.000		
Y	0.046	-0.105	0.923	
Z	0.075	0.045	0.140	1.000

Sumber: Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independen (1.000) memiliki korelasi yang lebih besar daripada variabel Sistem Manajemen Lingkungan (0.030), Environmental, Social, and Governance (ESG) (0.046), dan CEO Power (0.075). Hasil menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini mewakili variabel laten dengan cukup baik, karena nilai cross-loading untuk setiap variabel mencapai lebih dari 0,70. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel tidak hanya memiliki bukti validitas atau diskriminasi yang kuat, tetapi juga dinilai memenuhi kriteria validitas diskriminan.

c. *Average Variance Extracted (AVE)*

Dalam penelitian (Kair et al., 2023) menjelaskan bahwa nilai AVE digunakan untuk mengukur tingkat variasi komponen konstruk yang dihimpun dari indikatornya dengan menyesuaikan tingkat kesalahan. Nilai AVE minimal yang ditetapkan adalah 0.50. Tabel hasil perhitungan *Average Variance Extracted*

(AVE) digambarkan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Pengujian *Average Variance Extracted*

Variabel	Average variance extracted (AVE)
X1	1.000
X2	1.000
Y	0.852
Z	1.000

Sumber: Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Berdasarkan tabel diatas, maka disimpulkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dengan ketentuan nilai > 0.50 . Dengan demikian, semua indikator tersebut memiliki realibilitas yang memadai sehingga dapat disarankan untuk pengujian lebih lanjut.

d. *Composite Reliability dan Cronbach's Alpha*

Penelitian (Kair et al., 2023) menjelaskan bahwa Uji reliabilitas model adalah langkah terakhir dalam evaluasi luar model. Untuk memastikan bahwa tidak ada masalah dengan pengukuran, uji ini dilakukan dengan menggunakan indikator reliabilitas komposit dan cronbach's alpha. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas gabungan dan cronbach's alpha:

Tabel 13. Hasil Pengujian *Composite Reliability dan Cronbach's Alpha*

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Keterangan
X1	0.700	0.600	0.630	<i>Reliable</i>
X2	0.710	0.610	0.645	<i>Reliable</i>
Y	0.925	1.061	0.945	<i>Reliable</i>
Z	0.720	0.625	0.670	<i>Reliable</i>

Sumber: Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *composite reliability* > 0.60 dan nilai *cronbach's alpha* > 0.70 yang berarti bahwa variabel di atas telah memenuhi kriteria pengukuran nilai untuk uji reliabilitas sehingga dapat dikatakan *reliable*.

4.1.3 Pengujian Uji Model Struktural (*Inner Model*) – Uji determinan

Nilai *R-square* (R^2) merupakan *goodness of fit* dari persamaan dengan memberikan proporsi dari variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Lestari & Riyadi, 2024). Tabel hasil perhitungan *R-square* menggunakan SmartPLS 4.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji *R-square* (R^2)

Variabel	R-square	R-square adjusted
Y	0.007	-0.007
Z	0.144	0.137

Sumber: Data Diolah, *Output* SmartPLS 4.0 (2025)

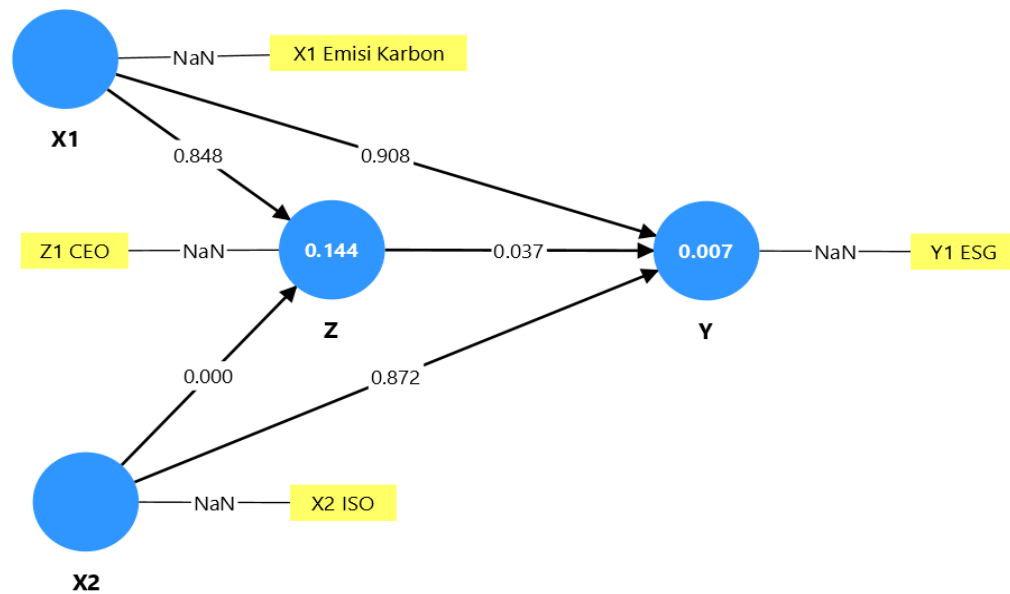
Berdasarkan tabel diatas, hasil nilai *R-square* (R^2) pada terhadap *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) (Y) sebesar 0.007 dan *R-Square adjusted* sebesar -0.007, dan hasil *R-square* (R^2) pada variabel CEO Power (Z) sebesar 0.144, *R-Square adjusted* sebesar 0.137. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan ESG (Y) dan CEO Power (Z) dengan nilai koefisien sebesar 0.007. Temuan ini menjelaskan bahwa sebesar 0.7% variasi dalam variabel CEO Power (Z) dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel Pengungkapan ESG (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa upaya penurunan emisi melalui kinerja pengungkapan ESG telah diterapkan dengan baik

oleh perusahaan. Sementara itu, sisanya sebesar 99.3% variasi dalam variabel *CEO Power* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ditentukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis model yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan ESG (X) dan *CEO Power* (Z) dengan nilai koefisien sebesar 0.144. Temuan ini menerangkan bahwa sebesar 14.4% variasi dalam *CEO Power* (Z) dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel Pengungkapan ESG (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi terkait biaya lingkungan masih cukup rendah diterapkan oleh perusahaan, disebabkan oleh informasi mengenai biaya pencegahan dan biaya deteksi terhadap lingkungan dinilai bersifat privasi bagi perusahaan, sehingga pengungkapannya masih terbatas dan belum secara signifikan diterapkan dengan baik dan dikatakan bahwa pengungkapan ESG masih belum memenuhi kriteria penerapan pengungkapan informasi akuntansi hijau tersebut. Sementara itu, sisanya sebesar 85.6% variasi dalam variabel *CEO Power* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ditentukan dalam penelitian ini.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Dalam model struktural, nilai estimasi hubungan jalur harus signifikan. Dengan melihat signifikan pada hipotesis menggunakan nilai koefisien parameter dan nilai signifikan t-statistik dilihat melalui laporan *algorithm bootstrapping*. Outer model *bootstrapping* pengukuran menggunakan SmartPLS 4.0 digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Outer bootstrapping

Sumber: Data diolah, Output SmartPLS 4.0 (2025)

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas, dapat diuraikan pada tabel dibawah ini menunjukkan hasil pengujian hipotesis melalui *bootstrapping* menggunakan SmartPLS 4.0 sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Original sample (O)	T statistics	P values	Hasil
H1	EK → ESG	0.005	0.115	0.908	Ditolak
H2	EK ↔ ESG → CEO Power	0.001	0.157	0.876	Ditolak
H3	SML → ESG	-0.008	0.162	0.872	Ditolak
H4	SML ↔ ESG → CEO Power	0.032	2.002	0.046	Diterima

Sumber: Data Diolah, Output SmartPLS 4.0 (2025)

Berdasarkan tabel data diatas, dapat disimpulkan bahwa dari empat (4) hipotesis yang diajukan pada penelitian ini terdapat satu (1) hipotesis yang diajukan dapat diterima, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

Pada tabel 20 menunjukkan bahwa hasil dari *Original Sample* (O) senilai -0.005 yang berarti pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif tersebut memiliki hubungan yang negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($0.115 < 1.65$) dan P-Value sebesar $0.908 > 0.05$ (5%) yang berarti memiliki pengaruh tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Environmental, Social, dan Governance* (ESG). Dengan kata lain, **H1 ditolak**.

2. Hipotesis kedua

Pada tabel 20 menunjukkan bahwa hasil dari *Original Sample* (O) senilai -0.001 yang berarti pengungkapan Emisi Karbon terhadap pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) berpengaruh negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($0.157 < 1.65$) dan nilai P-Value ($0.876 > 0.05$ (5%)) yang berarti memiliki pengaruh tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) berpengaruh negatif dan tidak signifikan yang di mediasi oleh *CEO Power*. Dengan kata lain, **H2 ditolak**.

3. Hipotesis ketiga

Pada tabel 20 menunjukkan bahwa hasil dari *Original Sample* (O) senilai (-)0.008 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($0.162 > 1.65$) dan nilai P-Value ($0.872 > 0.05$), yang berarti memiliki berpengaruh

tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG). Dengan kata lain, **H3 ditolak**.

4. Hipotesis keempat

Pada tabel 20 menunjukkan bahwa hasil dari *Original Sample* (O) senilai +0.032 yang berarti ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($2.002 > 1.65$) dan nilai P-Value ($0.046 < 0.05$), yang berarti memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) terhadap Pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan yang di mediasi oleh CEO *Power*. Dengan kata lain, **H4 diterima**.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG)

Pengungkapan Emisi Karbon dapat dipahami sebagai upaya perusahaan untuk menyampaikan informasi secara transparan mengenai kinerja lingkungan, terutama yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca. Dengan pengungkapan ini, perusahaan memperlihatkan komitmen dan keseriusan dalam menangani masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan (Rohani et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa dari *Original Sample* (O) senilai -0.005 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($0.115 < 1.65$) dan P- Value sebesar $0.908 > 0.05$ (5%) yang berarti memiliki pengaruh tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara Pengungkapan Emisi Karbon dengan kinerja ESG Artinya, semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, justru cenderung diikuti oleh penurunan skor ESG, meskipun hubungan tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini bisa terjadi karena Pengungkapan Emisi Karbon lebih banyak didorong oleh tekanan dari luar atau tuntutan regulasi, bukan berasal dari inisiatif atau komitmen internal perusahaan terhadap keberlanjutan. Dengan kata lain, perusahaan mungkin hanya mengungkapkan informasi tersebut untuk memenuhi aturan, bukan karena benar-benar menjalankan strategi ESG secara menyeluruh (Adhariani et al., 2024).

Nilai T-statistik yang lebih kecil dari T-tabel dan P-value yang jauh di atas ambang batas 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan ESG tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya konsistensi atau kualitas dalam pelaporan emisi karbon oleh perusahaan. Misalnya, ada perusahaan yang

mungkin hanya mengungkapkan sebagian dari total emisinya atau tidak mengikuti standar pelaporan yang konsisten, sehingga data yang disampaikan kurang akurat atau kurang relevan untuk memberikan pengaruh signifikan terhadap penilaian ESG secara keseluruhan.

Ketidaksignifikan pengaruh tersebut dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa ESG mencakup berbagai aspek, termasuk sosial dan tata kelola, sehingga tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan semata. ESG juga menilai aspek sosial dan tata kelola perusahaan, yang mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan ketenagakerjaan, transparansi manajemen, dan keterlibatan sosial (Marsuki & Efendi, 2024). Oleh karena itu, meskipun pengungkapan emisi karbon penting, Kontribusi pengungkapan emisi karbon terhadap penilaian ESG secara keseluruhan bisa jadi tidak terlalu besar, khususnya jika tidak diimbangi dengan implementasi konkret dalam aspek sosial dan tata kelola. Di samping itu, baik masyarakat maupun investor mungkin belum melihat pengungkapan ini sebagai indikator utama dalam mengevaluasi performa ESG perusahaan. Kesadaran publik dan tekanan pasar terhadap isu emisi karbon, khususnya di beberapa negara berkembang, masih relatif rendah. Akibatnya, meskipun perusahaan telah mengungkapkan data emisinya, informasi tersebut belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi atau keputusan investor terkait nilai ESG perusahaan (F. C. D. Putri, 2024).

Menurut *Signal Theory*, Informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak luar, seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya, dimaksudkan

sebagai sinyal mengenai keadaan saat ini dan prospek masa depan perusahaan. Dalam konteks ini, pengungkapan emisi karbon seharusnya dapat diartikan sebagai sinyal positif bahwa perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab lingkungan dan prinsip keberlanjutan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak diterima secara positif oleh pasar, atau belum cukup kuat untuk memengaruhi pandangan terhadap kinerja ESG perusahaan (Fitriana et al., 2024).

Temuan mengenai hubungan negatif dan tidak signifikan antara pengungkapan emisi karbon dan ESG dapat dijelaskan oleh ketidakefektifan sinyal yang disampaikan perusahaan, yang tidak berhasil ditafsirkan dengan baik oleh pihak penerima, seperti investor dan penilai ESG. Hal ini bisa terjadi karena informasi yang diberikan tidak cukup jelas, tidak konsisten, atau bahkan dianggap sebagai pengungkapan simbolis semata (*greenwashing*) (Aptasari et al., 2024). Dalam Teori Sinyal, jika sinyal yang disampaikan tidak dianggap autentik atau kurang kredibel, maka pihak penerima cenderung mengabaikannya atau bahkan menafsirkannya secara negatif.

Selain itu, Teori Sinyal menekankan pentingnya biaya sinyal (*signaling cost*) sebagai indikator kredibilitas. Jika perusahaan mengungkapkan emisi karbon tanpa menunjukkan tindakan nyata dalam mengurangi emisi tersebut atau tanpa adanya investasi pada teknologi ramah lingkungan, maka sinyal tersebut dianggap memiliki *low signaling cost* dan kurang kredibel. Oleh karena itu, meskipun perusahaan menyampaikan sinyal melalui pengungkapan, sinyal

tersebut gagal meningkatkan persepsi terhadap kualitas ESG karena dianggap tidak mencerminkan komitmen yang sungguh-sungguh (Latif, 2024).

Akhirnya, temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pengungkapan informasi akan secara otomatis meningkatkan persepsi pasar terhadap keberlanjutan perusahaan. Dalam kerangka Teori Sinyal, efektivitas sinyal sangat tergantung pada bagaimana sinyal tersebut dibentuk, disampaikan, dan diterima. Untuk menciptakan sinyal yang efektif dan meningkatkan skor ESG, perusahaan perlu menyampaikan informasi yang tidak hanya transparan, tetapi juga disertai dengan tindakan nyata dan konsisten yang menunjukkan integritas dan komitmen terhadap prinsip-prinsip ESG (Wibowo, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon belum tentu secara langsung meningkatkan persepsi keberlanjutan perusahaan. Misalnya, studi oleh (Clarkson et al., 2008), menyatakan bahwa Kualitas pengungkapan lingkungan dianggap lebih penting daripada jumlah informasi yang disampaikan. Banyak perusahaan hanya melaporkan data untuk memenuhi persyaratan regulasi tanpa melakukan langkah nyata. Akibatnya, Informasi tersebut belum cukup kuat untuk meningkatkan skor ESG karena dianggap kurang menunjukkan sinyal komitmen yang meyakinkan. Penelitian oleh (Harjono, 2024), meneliti pengaruh dari pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yang bergerak di sektor energi di Indonesia dalam rentang waktu 2018 hingga 2023. Hasil penelitian

mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Beberapa studi juga menyoroti adanya kemungkinan *greenwashing* dalam praktik pelaporan emisi karbon. Menurut (Deegan, 2011), Sering kali, perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan sebagai sarana pemasaran untuk membangun reputasi hijau, walaupun tidak disertai dengan perubahan nyata dalam aktivitas operasional. Ketika pengungkapan tidak diikuti oleh aksi nyata, maka pemangku kepentingan menjadi skeptis terhadap informasi yang diberikan. Hal ini menjelaskan mengapa pengungkapan emisi karbon bisa saja berdampak negatif atau tidak signifikan terhadap persepsi ESG. Penelitian oleh (Cao et al., 2022), penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *greenwashing* dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek melalui peningkatan kepercayaan investor. Namun, dalam jangka panjang ketika praktik ini terungkap dapat merusak reputasi perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya transparansi dan mutu pengungkapan informasi karbon sebagai upaya membangun kepercayaan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Arena et al., 2015), yang menemukan bahwa pengungkapan lingkungan tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, terutama di pasar yang kurang peka terhadap isu keberlanjutan. Dalam konteks ESG, jika para pemangku kepentingan termasuk investor dan lembaga penilai ESG, belum

memprioritaskan isu emisi karbon secara serius, maka pengungkapan emisi tersebut cenderung diabaikan atau tidak dianggap sebagai faktor penting dalam penilaian ESG. Penelitian oleh (Harjono, 2024) Penelitian ini menganalisis perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2023. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain oleh (Chiu & Wang, 2015), temuan ini menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan dalam standar pelaporan keberlanjutan menyebabkan variasi dalam pemahaman data oleh para pemangku kepentingan eksternal. Jika tidak ada standar yang konsisten, pengungkapan emisi karbon antar perusahaan bisa bervariasi dan sulit untuk dibandingkan. Hal ini membuat informasi tersebut kurang relevan atau sulit digunakan oleh lembaga penilai ESG, sehingga pengaruhnya terhadap ESG menjadi tidak signifikan. Maka, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya kualitas, konsistensi, dan konteks dalam pelaporan keberlanjutan. Penelitian oleh (F. A. Putri & Serly, 2024) studi ini meneliti pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan di sektor energi dan bahan dasar di BEI selama periode 2021-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan penerapan *green accounting* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai

perusahaan, sementara kinerja lingkungan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

4.2.2 Pengungkapan Emisi Karbon terhadap *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) yang di mediasi oleh CEO Power

CEO *power* dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan, mengontrol, dan mempengaruhi pengambilan keputusan strategis perusahaan. Mengacu pada teori legitimasi, perusahaan berusaha menjalankan operasionalnya sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku, guna memperoleh pengakuan dan dukungan dari masyarakat serta para pemangku kepentingan. Melalui kewenangan yang dimilikinya, CEO dapat memastikan bahwa perusahaan memenuhi tuntutan sosial terkait keberlanjutan, termasuk dalam hal penyampaian informasi emisi karbon secara menyeluruh dan transparan. Seorang CEO yang memiliki pengaruh besar dapat berkontribusi secara aktif dalam memajukan transparansi emisi karbon dan menjamin bahwa data yang dilaporkan disampaikan secara lengkap dan jelas (Almulhim, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa dari *Original Sample* (O) senilai -0.001 yang berarti ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($0.157 < 1.65$) dan nilai P-Value ($0.876 > 0.05$ (5%)) yang berarti memiliki pengaruh tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) berpengaruh negatif dan tidak signifikan yang di mediasi oleh CEO *Power*.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG mengindikasikan bahwa pengungkapan tersebut belum mampu memberikan kontribusi berarti terhadap persepsi keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Nilai original sample yang sangat kecil dan negatif (-0.001) mencerminkan bahwa arah hubungan memang cenderung merugikan, meskipun dalam tingkat yang sangat lemah. Hal ini bisa terjadi karena pengungkapan emisi karbon dilakukan secara reaktif, misalnya untuk memenuhi regulasi, bukan sebagai bagian dari strategi ESG yang terintegrasi dan proaktif.

Ketidaksignifikan hubungan ini juga dapat dijelaskan dari sisi komunikasi strategis perusahaan. Dalam konteks ESG, stakeholder mengharapkan tidak hanya transparansi data, tetapi juga kepemimpinan yang kuat dalam mengelola isu keberlanjutan. Tanpa adanya peran moderasi dari kekuatan CEO atau kepemimpinan eksekutif yang berpengaruh, pengungkapan emisi karbon mungkin hanya menjadi formalitas. *CEO Power* dapat berperan dalam mendorong inisiatif keberlanjutan menjadi bagian dari budaya organisasi dan strategi jangka panjang. Ketiadaan pengaruh CEO yang kuat membuat sinyal yang dikirim melalui pengungkapan emisi karbon kurang berdampak terhadap persepsi ESG (Imansari et al., 2024).

Nilai T-statistik yang jauh di bawah ambang batas ($0.157 < 1.65$) dan

P-value yang tinggi ($0.876 > 0.05$) semakin memperkuat bahwa secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan. Artinya, dalam konteks ini, pengungkapan emisi karbon tidak memiliki daya prediktif terhadap pengungkapan ESG. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena perusahaan belum menjadikan isu lingkungan sebagai prioritas utama dalam pelaporan ESG, atau karena kualitas dari pengungkapan tersebut rendah misalnya tidak lengkap, tidak diverifikasi, atau tidak komparatif antartahun (Ovina & Meiden, 2024).

Selain itu, temuan ini juga dapat mencerminkan bahwa ESG adalah konsep multi-dimensi yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek lingkungan, tetapi juga oleh dimensi sosial dan tata kelola yang kompleks. Jika pengungkapan emisi karbon tidak didukung oleh pendekatan menyeluruh yang juga memperkuat aspek sosial dan tata kelola, maka pengaruhnya terhadap pengungkapan ESG cenderung lemah (Nagu, 2021). Oleh karena itu, Jika tidak ada dukungan yang solid dari pimpinan tertinggi (CEO Power) dalam mengelola dan menyatukan ketiga pilar ESG, maka pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja ESG secara keseluruhan cenderung kurang signifikan.

Teori Legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh, mempertahankan, dan memperbaiki legitimasi di mata publik melalui berbagai tindakan, termasuk pengungkapan informasi keberlanjutan. Dalam konteks ini, pengungkapan emisi karbon seharusnya menjadi sarana

bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungannya kepada pemangku kepentingan, sebagai bentuk pencapaian legitimasi sosial (Nurfatimah, 2024). Namun, temuan bahwa pengungkapan ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG mengindikasikan bahwa masyarakat atau pemangku kepentingan belum menganggap informasi tersebut cukup untuk meningkatkan legitimasi perusahaan.

Salah satu penjelasan yang sesuai dengan Teori Legitimasi adalah bahwa pengungkapan emisi karbon dilakukan secara simbolis, bukan substantif. Artinya, perusahaan mungkin hanya menyampaikan informasi terkait emisi karbon sebagai bentuk kepatuhan terhadap tekanan eksternal atau regulasi, namun tidak dibarengi dengan komitmen atau tindakan nyata dalam pengelolaan dampak lingkungan (Harjono, 2024). Ketika pengungkapan tidak mencerminkan perubahan operasional yang signifikan, maka masyarakat tidak melihatnya sebagai upaya yang sah untuk meraih legitimasi, sehingga dampaknya terhadap ESG pun menjadi tidak berarti (Adhariani et al., 2024).

Selain itu, tanpa adanya peran kepemimpinan yang kuat dari CEO (*CEO Power*), strategi legitimasi perusahaan menjadi kurang efektif. Dalam Teori Legitimasi, aktor internal yang memiliki kekuasaan tinggi seperti CEO memainkan peran penting dalam menentukan arah dan bentuk strategi legitimasi yang akan diambil perusahaan (Hutahaean & SE, 2021). Ketika pengungkapan dilakukan tanpa dukungan atau dorongan kuat dari CEO, maka pesan yang disampaikan kepada publik menjadi lemah atau kurang

meyakinkan. Hal ini menyebabkan upaya legitimasi melalui pengungkapan emisi karbon gagal memengaruhi persepsi ESG secara signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon sebagai alat legitimasi tidak berhasil secara optimal tanpa dukungan struktur internal yang kuat, khususnya dalam hal kepemimpinan strategis. Dalam perspektif Teori Legitimasi, keberhasilan strategi legitimasi tidak hanya ditentukan oleh isi informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh konteks internal organisasi yang mendukung pelaksanaannya (Adhariani et al., 2024). Oleh karena itu, tanpa adanya moderasi dari CEO Power, sinyal legitimasi yang dikirim melalui pengungkapan emisi karbon cenderung tidak efektif dalam meningkatkan pengungkapan ESG secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa tidak semua pengungkapan emisi karbon secara langsung memengaruhi kinerja atau citra keberlanjutan perusahaan secara signifikan. Misalnya, studi oleh (Rankin et al., 2011), menunjukkan bahwa Perusahaan biasanya mengungkapkan informasi lingkungan sebagai reaksi terhadap tekanan dari luar, bukan sebagai bagian dari inisiatif strategis internal. Pengungkapan seperti ini seringkali tidak menggambarkan tindakan nyata, sehingga dampaknya terhadap ESG cenderung rendah atau bahkan diabaikan oleh pemangku kepentingan. Penelitian oleh (Pratiwi & Kusumawardani, 2024) Penelitian ini fokus pada perusahaan sektor bahan dasar di BEI selama periode 2020-2023. Hasilnya

menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan laporan keberlanjutan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan.

Penelitian oleh (García-Sánchez et al., 2019), juga mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan seperti emisi karbon cenderung lebih berdampak jika didukung oleh kredibilitas dan pengaruh dari manajemen puncak. Ketika CEO memiliki kekuatan yang tinggi (CEO Power), mereka dapat memasukkan inisiatif keberlanjutan dalam strategi perusahaan dan menjamin bahwa pengungkapan dilakukan secara strategis dan berkelanjutan. Tanpa moderasi dari CEO Power, pengungkapan informasi seperti emisi karbon sering kali dilakukan secara terbatas atau superfisial, sehingga dampaknya terhadap ESG menjadi tidak signifikan. Penelitian oleh (M. F. Ramadhan et al., 2023) Penelitian ini meneliti sektor transportasi dan logistik di Indonesia selama periode 2018-2023. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Lebih lanjut, studi dari (Clarkson et al., 2008), menemukan bahwa di banyak perusahaan, terutama di negara berkembang, pengungkapan keberlanjutan masih bersifat simbolik. Artinya, Perusahaan cenderung menyampaikan informasi lingkungan, termasuk emisi karbon, semata-mata untuk menjaga citra reputasi, bukan sebagai cerminan dari pengelolaan risiko lingkungan yang sesungguhnya. Dalam kondisi seperti ini, publik atau

investor cenderung skeptis terhadap informasi tersebut, dan akibatnya, pengaruhnya terhadap ESG menjadi lemah atau tidak signifikan. Penelitian oleh (Agatha & Aryati, 2024) Studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon, *green investment*, dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor energi dan industri di BEI periode 2021-2023. Sebaliknya, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa faktor kepemilikan lebih diperhatikan oleh pasar dibandingkan aspek lingkungan.

Selain itu, penelitian oleh (Kılıç & Kuzey, 2019), menyoroti pentingnya peran kepemimpinan dalam meyakinkan pemangku kepentingan bahwa pengungkapan keberlanjutan dilakukan dengan niat dan komitmen yang serius. Tanpa kepemimpinan yang kuat dari CEO, nilai strategis dari pengungkapan menjadi lemah, sehingga tidak mampu meningkatkan legitimasi atau membangun citra positif perusahaan terkait ESG. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan bahwa pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap ESG sangat dipengaruhi oleh struktur kepemimpinan dan tata kelola internal perusahaan. Penelitian oleh (Dillak & Hapsari, 2024), hasilnya menunjukkan bahwa kekuatan CEO dan keberagaman gender memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ESG perusahaan.

4.2.3 Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG)

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan sistem manajemen

lingkungan ISO 14001, yang memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam mengidentifikasi, mengelola, memantau, dan mengontrol isu-isu lingkungan secara sistematis. Sertifikasi ISO 14001 merupakan standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan yang disusun untuk mendukung organisasi dalam menangani tanggung jawab lingkungannya secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan teori legitimasi, organisasi berusaha memastikan bahwa setiap tindakannya dianggap sesuai, relevan, dan dapat diterima berdasarkan standar nilai dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat. Penerapan ISO 14001 hal ini dapat dipahami sebagai bentuk usaha perusahaan dalam meraih legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan melalui penunjukan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (Ofori et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa dari *Original Sample* (O) senilai (-)-0.008 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($0.162 > 1.65$) dan nilai P-Value ($0.872 > 0.05$), yang berarti memiliki berpengaruh tidak signifikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penerapan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dengan pengungkapan ESG, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan. Nilai

Original Sample (O) sebesar -0.008 mencerminkan arah hubungan yang bertentangan, walaupun sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan SML yang diungkapkan perusahaan belum mampu memperkuat dimensi ESG secara menyeluruh. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa pengungkapan SML dilakukan secara formalitas tanpa ada penjabaran mendalam mengenai implementasi dan dampak nyata dari sistem tersebut.

Nilai T-statistik yang sangat rendah ($0.162 < 1.65$) dan P-value yang tinggi ($0.872 > 0.05$) menunjukkan bahwa secara statistik, pengungkapan SML tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hal ini bisa terjadi karena pengungkapan sistem manajemen lingkungan sering kali bersifat teknis dan terbatas pada dokumen kebijakan atau sertifikasi seperti ISO 14001, yang tidak serta-merta mencerminkan kinerja aktual atau keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, stakeholder mungkin tidak menilai pengungkapan SML sebagai indikator utama dalam menilai kualitas ESG.

Ketidaksignifikanan pengaruh ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya integrasi antara Sistem Manajemen Lingkungan dengan dimensi sosial dan tata kelola perusahaan. ESG merupakan konsep yang mencakup berbagai dimensi, sehingga keberhasilan di aspek lingkungan saja tidak memadai untuk mencapai skor ESG yang tinggi. Jika SML tidak dikaitkan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, pelibatan komunitas, serta tata

kelola yang transparan dan akuntabel, maka dampaknya terhadap pengungkapan ESG akan cenderung terbatas (Treepongkaruna et al., 2024). Hal ini menjelaskan mengapa meskipun perusahaan memiliki SML, hal tersebut tidak meningkatkan ESG secara keseluruhan.

Selain itu, persepsi pemangku kepentingan terhadap SML mungkin belum cukup kuat untuk dijadikan tolak ukur keberlanjutan. Di beberapa sektor atau wilayah, publik dan investor lebih fokus pada hasil konkret seperti penurunan emisi, efisiensi energi, atau pelaporan sosial yang transparan. Apabila pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) tidak mencerminkan dampak nyata atau kinerja yang terukur, maka informasi tersebut berisiko dianggap tidak relevan atau sekadar formalitas administratif (Aptasari et al., 2024). Akibatnya, SML yang diungkapkan perusahaan tidak berhasil memengaruhi persepsi keberlanjutan sebagaimana tercermin dalam pengungkapan ESG.

Dalam perspektif *Teori Legitimasi*, perusahaan berupaya membangun serta menjaga legitimasi sosial dengan menunjukkan kepatuhan terhadap ekspektasi publik dan standar lingkungan yang berlaku. Pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) seperti sertifikasi ISO 14001 seharusnya menjadi bukti komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (Supangkat, 2023). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya tersebut belum cukup untuk membentuk atau memperkuat legitimasi di mata pemangku kepentingan. Hal ini dapat terjadi

karena pengungkapan SML dianggap hanya sebagai formalitas atau upaya simbolis yang tidak menunjukkan dampak nyata terhadap keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh.

Kegagalan pengungkapan SML dalam memengaruhi ESG juga dapat disebabkan oleh kurangnya integrasi sistem tersebut dengan dimensi sosial dan tata kelola, padahal ESG dinilai secara holistik. Menurut Teori Legitimasi, jika pemangku kepentingan tidak melihat adanya tindakan nyata dan konsisten yang mencerminkan tanggung jawab keberlanjutan, maka legitimasi tidak akan tercapai. Dalam kasus ini, pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) kemungkinan hanya menggambarkan struktur atau kebijakan yang ada, tanpa disertai bukti pelaksanaan maupun hasil nyata. Akibatnya, masyarakat dan investor tidak menilai informasi tersebut sebagai upaya serius untuk memenuhi ekspektasi publik, sehingga dampaknya terhadap ESG menjadi tidak signifikan (Anisa, 2022).

Sementara itu, dalam kerangka *Teori Sinyal*, perusahaan menggunakan pengungkapan SML sebagai sinyal kepada pasar bahwa mereka menjalankan praktik bisnis yang berwawasan lingkungan. Namun, efektivitas sinyal ini sangat bergantung pada persepsi kredibilitasnya. Ketika sinyal yang diberikan tidak diikuti dengan bukti kinerja lingkungan yang kuat misalnya data pengurangan limbah, efisiensi energi, atau audit pihak ketiga maka sinyal tersebut dianggap lemah atau tidak autentik (Purnomo, 2024). Nilai negatif dalam hubungan ini dapat mencerminkan sinyal yang disalahartikan atau

bahkan menimbulkan skeptisisme karena dianggap hanya sebagai sarana pemasaran keberlanjutan (*greenwashing*).

Kombinasi dari dua teori ini menjelaskan mengapa pengungkapan SML tidak berdampak signifikan terhadap ESG. Di satu sisi, dari perspektif legitimasi, pengungkapan tersebut gagal meyakinkan masyarakat akan komitmen keberlanjutan yang sesungguhnya. Di sisi lain, dari sudut pandang sinyal, informasi yang disampaikan tidak cukup kuat untuk mengubah persepsi investor atau penilai ESG. Kedua teori ini menekankan pentingnya substansi dan konsistensi dalam pengungkapan keberlanjutan. Jika tidak didukung oleh implementasi nyata dan kepemimpinan yang mengarahkan integrasi SML ke dalam ESG, maka informasi tersebut cenderung kehilangan legitimasi dan tidak lagi berfungsi sebagai sinyal yang kuat bagi pemangku kepentingan (Alifah, n.d.).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa keberadaan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Misalnya, studi oleh (Demirel et al., 2018), menemukan bahwa meskipun perusahaan menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) seperti ISO 14001, hal ini tidak otomatis menjamin adanya peningkatan kinerja lingkungan yang nyata jika pelaksanaannya hanya bersifat administratif. Dengan kata lain, jika SML hanya digunakan untuk memenuhi persyaratan formal tanpa perubahan operasional yang substansial, maka pengaruhnya terhadap ESG akan sangat terbatas. Penelitian oleh

(Oyelakin & Johl, 2022) Studi ini menunjukkan bahwa ISO 14001 dapat menjadi faktor pendorong untuk kinerja berkelanjutan jika diintegrasikan dengan strategi *green servitization*. Namun, implementasi ISO 14001 yang hanya bersifat administratif tanpa integrasi strategi tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja berkelanjutan.

Penelitian oleh (Herremans & Herschovis, 2006), juga menyoroti bahwa keberhasilan implementasi SML untuk mendukung keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh dukungan manajerial dan integrasi yang efektif antar departemen. Dalam banyak kasus, SML tidak terintegrasi secara menyeluruh ke dalam strategi perusahaan, sehingga hanya menjadi alat teknis yang terisolasi. Ketika sistem ini tidak berdampak langsung pada aspek sosial dan tata kelola, maka wajar jika SML tidak mampu memengaruhi pengungkapan ESG yang mencakup ketiga dimensi tersebut secara utuh. Penelitian oleh (Ofori et al., 2024) penelitian ini menekankan bahwa penerapan ISO 14001 memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mengurangi emisi karbon. Namun, efek tersebut menjadi lebih kuat jika didukung oleh inovasi teknologi dan perubahan organisasi secara menyeluruh.

Selanjutnya, penelitian oleh (Boiral, 2007), menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang berbasis pada sistem manajemen sering kali tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dalam banyak kasus, pengungkapan ini bersifat normatif dan tidak dilengkapi dengan indikator

kinerja kuantitatif atau evaluasi pihak ketiga. Kondisi ini membuat para pemangku kepentingan meragukan kualitas informasi yang disampaikan, sehingga dampaknya terhadap penilaian ESG menjadi minim. Pengungkapan tanpa transparansi dan kejelasan sering kali dianggap sebagai upaya *greenwashing* oleh perusahaan. Penelitian oleh (Purnamasari & Umiyati, 2024), studi ini menemukan bahwa praktik *greenwashing* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Namun, kualitas audit internal dan penggunaan teknologi digital dapat memperkuat hubungan ini, di mana audit internal yang baik serta teknologi digital yang efektif mampu mengurangi efek negatif *greenwashing* sekaligus meningkatkan transparansi dalam pengungkapan ESG.

Selain itu, penelitian oleh (Delmas & Toffel, 2004), menemukan bahwa sertifikasi lingkungan seperti ISO 14001 cenderung lebih efektif dalam meningkatkan legitimasi eksternal ketimbang mendorong perubahan internal. Artinya, keberadaan SML cenderung dianggap sebagai representasi kepatuhan semata, bukan sebagai instrumen yang sesungguhnya untuk mendorong peningkatan keberlanjutan. Dalam konteks ini, pengaruh SML terhadap ESG bisa menjadi tidak signifikan, karena pemangku kepentingan menilai ESG berdasarkan hasil dan dampak, bukan sekadar adanya sistem formal. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa pengungkapan SML, tanpa tindakan nyata dan integrasi strategis, tidak cukup kuat untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG perusahaan. Penelitian oleh (Hanisyah Iratiwi & Sulfitri,

2023), studi ini menunjukkan bahwa sertifikasi ISO 14001 memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sertifikasi tersebut tidak selalu mencerminkan komitmen nyata perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan.

4.2.4 Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap *Environmental, Social, And Governance* (ESG) yang di mediasi oleh CEO Power

Penerapan ISO 14001 dan komitmen terhadap kinerja ESG dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memperhatikan dan mendukung upaya keberlanjutan. Berdasarkan teori sinyal, kekuatan seorang CEO memiliki peran krusial dalam mempertegas sinyal tersebut, karena kepemimpinan yang solid mampu menjamin bahwa penerapan ISO 14001 dijalankan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Seorang CEO yang memiliki pengaruh besar dapat memperkuat kredibilitas perusahaan dalam menyampaikan komitmennya terhadap praktik ramah lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan reputasi dan terbentuknya kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Dengan tingkat pengaruh yang tinggi, CEO dapat menangani hambatan-hambatan yang timbul selama penerapan, seperti adanya penolakan internal atau kendala dalam penyediaan sumber daya (Almulhim, 2023). CEO dengan tingkat kekuasaan yang tinggi juga mampu menjamin bahwa seluruh kebijakan dan prosedur yang dibutuhkan untuk memenuhi standar ISO 14001 diterapkan secara optimal dan diawasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kekuatan CEO yang tinggi dapat memperbesar pengaruh positif implementasi Sistem Manajemen Lingkungan (SML) berbasis ISO 14001 terhadap kinerja lingkungan perusahaan, karena

adanya dukungan yang kuat dari tingkat manajemen tertinggi (Oktaviani et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa dari *Original Sample* (O) senilai +0.032 yang berarti ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($2.002 > 1.65$) dan nilai P-Value ($0.046 < 0.05$), yang berarti memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan yang di mediasi oleh *CEO Power*.

Temuan bahwa pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan dan mengomunikasikan SML secara aktif cenderung memiliki kualitas pengungkapan ESG yang lebih baik. Nilai Original Sample (O) sebesar +0.032 mencerminkan bahwa peningkatan dalam pengungkapan SML sejalan dengan meningkatnya transparansi dan komitmen perusahaan terhadap isu-isu keberlanjutan. Ini menandakan bahwa SML bukan hanya menjadi simbol formalitas, melainkan benar-benar menjadi bagian dari sistem yang menopang keberlanjutan perusahaan.

Nilai T-Statistik sebesar 2.002 yang lebih besar dari T-Tabel (1.65) dan P-Value sebesar 0.046 yang lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Hal ini berarti pengungkapan SML berperan penting dalam membentuk persepsi eksternal terhadap kinerja ESG

perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan yang terbuka mengenai kebijakan, prosedur, dan evaluasi sistem manajemen lingkungan sering kali juga menunjukkan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan yang lebih luas, termasuk tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan yang baik.

Menariknya, pengaruh positif ini tetap signifikan meskipun tanpa moderasi dari CEO Power, yang berarti bahwa pengungkapan SML sudah cukup kuat secara struktural untuk mendukung kinerja ESG. Hal ini dapat terjadi akibat dorongan eksternal, seperti peraturan pemerintah, tuntutan pemangku kepentingan, atau tekanan pasar internasional yang mengharuskan perusahaan mengelola lingkungan secara sistematis dan akuntabel. Dengan kata lain, keberhasilan pengungkapan ESG tidak selalu harus bergantung pada kekuatan CEO, asalkan sistem dan budaya keberlanjutan telah terinternalisasi dalam organisasi (Saputri & Sisdianto, 2024).

Temuan ini juga dapat diartikan sebagai bukti bahwa SML yang kuat dan terstruktur dapat mendorong perusahaan menjalankan proses keberlanjutan yang konsisten. Pengungkapan yang baik tentang SML menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kontrol, pemantauan, dan evaluasi terhadap dampak lingkungannya, yang memberi nilai tambah pada aspek *governance* dan *social* (Fadillah et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun kekuatan CEO tidak berfungsi sebagai moderator, pengungkapan SML masih mampu memberikan dampak positif terhadap ESG, mencerminkan keberhasilan pendekatan sistemik dalam memperkuat keberlanjutan perusahaan.

Dalam kerangka *Teori Sinyal*, perusahaan menggunakan berbagai bentuk pengungkapan untuk mengirimkan informasi positif kepada pasar dan para pemangku kepentingan terkait pencapaian serta prospek keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dapat dianggap sebagai tanda nyata bahwa perusahaan memiliki struktur, prosedur, dan komitmen yang terorganisir dalam mengelola dampak lingkungan. Ketika perusahaan mengungkapkan penerapan SML secara transparan dan terukur, hal tersebut menandakan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola risiko lingkungan secara proaktif dengan orientasi jangka panjang (ANGGUN, 2023). Signifikansi positif dalam hasil penelitian mengindikasikan bahwa sinyal yang dikirimkan melalui pengungkapan SML berhasil diterima dan diinterpretasikan dengan baik oleh pemangku kepentingan sebagai representasi dari praktik keberlanjutan yang kredibel. Dalam konteks ESG, informasi ini memperkuat persepsi bahwa perusahaan bukan hanya memenuhi kewajiban regulatif, tetapi juga mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam manajemen inti mereka (Meytasari, n.d.). Hal ini berkontribusi pada peningkatan skor atau kualitas pengungkapan ESG secara keseluruhan, tanpa harus bergantung pada kekuatan individual seperti peran CEO.

Menariknya, temuan ini mendukung pendapat bahwa sinyal yang diberikan oleh SML sudah cukup kuat walaupun tanpa adanya peran moderasi dari CEO Power. Ini menunjukkan bahwa struktur institusional dan sistem yang ada dalam organisasi, seperti prosedur audit lingkungan, sertifikasi, dan pelaporan

kinerja, sudah dapat berfungsi sebagai sinyal yang mandiri dan dapat dipercaya. Dalam banyak kasus, pemangku kepentingan lebih menaruh kepercayaan pada sistem dan transparansi informasi ketimbang figur kepemimpinan, selama sinyal yang disampaikan bersifat konsisten, dapat diverifikasi, dan sesuai dengan standar keberlanjutan yang diakui (Chu et al., 2023).

Dengan demikian, hasil ini memperluas pemahaman tentang fungsi sinyal dalam konteks keberlanjutan. Sinyal yang disampaikan melalui pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) tidak hanya memengaruhi pandangan terhadap aspek lingkungan, tetapi juga berdampak pada dimensi sosial dan tata kelola, karena mencerminkan kapasitas manajerial dalam mengelola isu ESG secara menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks keberlanjutan perusahaan, kualitas dan struktur sinyal lebih penting daripada siapa yang menyampaikannya. Sistem manajemen yang transparan, akuntabel, dan terdokumentasi dengan baik menjadi sinyal kuat komitmen perusahaan terhadap praktik ESG yang dapat dipercaya (Nadya, 2024).

Penelitian terdahulu oleh (Delmas & Toffel, 2004), menunjukkan bahwa Perusahaan yang mengimplementasikan Sistem Manajemen Lingkungan secara menyeluruh cenderung memiliki performa keberlanjutan yang lebih baik. Mereka menemukan bahwa pengungkapan SML yang dilakukan secara transparan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan. Hal ini berimplikasi positif terhadap peningkatan elemen ESG, terutama pada aspek lingkungan dan tata kelola, karena perusahaan

menunjukkan keseriusannya dalam mengelola dampak operasional terhadap ekosistem. Studi (Hanisyah Iratiwi & Sulfitri, 2023), hasilnya menunjukkan bahwa tekanan stakeholder dan pengeluaran modal berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara sertifikasi ISO 14001 memiliki pengaruh negatif signifikan.

Studi oleh (Demirel et al., 2018), mendukung gagasan bahwa sistem keberlanjutan yang terstruktur, seperti SML, mendorong integrasi lintas dimensi ESG. Dalam temuannya, penyampaian informasi secara formal mengenai sistem manajemen lingkungan menjadi indikator signifikan dalam evaluasi ESG, karena dianggap mencerminkan kestabilan operasional, akuntabilitas, dan kesadaran perusahaan terhadap risiko yang bersifat non-keuangan. Meskipun peran CEO berpengaruh dalam mendorong keberlanjutan, keberadaan struktur formal seperti SML dapat memberikan dampak signifikan secara mandiri, terutama bila pengungkapannya dilakukan dengan strategi yang tepat dan secara konsisten. Studi (Mkadmi & Daafous, 2025), hasilnya menunjukkan bahwa komposisi dewan dan beberapa kriteria tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, menekankan pentingnya struktur formal dalam mendukung keberlanjutan.

Penelitian oleh (Qiu et al., 2016), juga menegaskan bahwa perusahaan yang melaporkan praktik lingkungan secara transparan dan terukur cenderung memiliki skor ESG yang lebih tinggi. Mereka menemukan bahwa pengungkapan lingkungan yang didukung oleh sistem formal seperti SML cenderung

memberikan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi kepada investor dan pemangku kepentingan dibandingkan dengan pengungkapan yang hanya bersifat deskriptif atau simbolik. Ini memperkuat argumen bahwa SML berfungsi sebagai alat kontrol dan komunikasi keberlanjutan yang efektif, bahkan tanpa adanya pengaruh signifikan dari *CEO Power*. Penelitian ini (Moktar et al., 2023) menemukan bahwa pengungkapan ESG yang transparan dan terstruktur secara signifikan meningkatkan kepercayaan investor di pasar saham. Investor lebih cenderung mempercayai perusahaan yang menyediakan informasi ESG yang jelas dan dapat diverifikasi.

Selain itu, penelitian oleh (Montabon et al., 2007), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sistem manajemen lingkungan yang kuat cenderung mengalami peningkatan signifikan dalam praktik sosial dan tata kelola internal, berkat adanya sinergi antar aspek dalam pilar keberlanjutan. Sistem ini mendorong pelaporan yang lebih menyeluruh, bukan hanya pada aspek lingkungan, tetapi juga terkait praktik SDM, rantai pasok, dan pengawasan internal. Oleh karena itu, SML dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG secara keseluruhan, mendukung hasil penelitian bahwa pengaruh positif ini tetap signifikan meskipun tidak dimoderasi oleh kekuatan CEO. Penelitian oleh (Almaqtari et al., 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang komprehensif, termasuk informasi tentang emisi, inovasi, dan investasi lingkungan, berkontribusi positif terhadap kinerja ESG perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1.) Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG, hasil tersebut mengandung arti bahwa pengungkapan Emisi Karbon belum menjadi faktor penentu dalam implementasi ESG.
- 2.) Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *power*, hasil tersebut mengandung arti bahwa pengungkapan Emisi Karbon belum menjadi faktor penentu dalam implementasi ESG yang dimediasi oleh CEO *Power*.
- 3.) Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG, hasil tersebut mengandung arti bahwa Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan belum menjadi faktor penentu dalam implementasi ESG.
- 4.) Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *power*, hasil tersebut mengandung arti bahwa Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan menjadi faktor penentu dalam implementasi pengungkapan ESG yang dimediasi oleh CEO *Power*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian diatas, maka saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1.) Perkuat Peran Kepemimpinan CEO dalam Strategi Keberlanjutan Karena CEO *Power* terbukti mampu memediasi hubungan antara penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dan pengungkapan ESG secara signifikan, perusahaan disarankan untuk memilih dan membina pemimpin puncak yang memiliki visi, komitmen, dan keberanian dalam mendorong agenda keberlanjutan. Penguatan peran strategis CEO dalam implementasi kebijakan lingkungan akan menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG.
- 2.) Evaluasi dan Integrasikan Sistem Manajemen Lingkungan secara menyeluruh meskipun SML telah diterapkan, temuan menunjukkan bahwa dampaknya terhadap ESG belum signifikan tanpa peran mediasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengevaluasi efektivitas implementasi SML secara lebih mendalam, serta mengintegrasikannya dalam kebijakan perusahaan dan pelaporan berkelanjutan agar tidak hanya menjadi formalitas, tetapi memberikan dampak nyata terhadap pengungkapan ESG.
- 3.) Tingkatkan Kualitas dan Standarisasi Pengungkapan Emisi Karbon Rendahnya pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap ESG menunjukkan bahwa data yang disajikan mungkin belum konsisten, tidak terstandarisasi, atau kurang mencerminkan komitmen yang kuat.

Perusahaan perlu meningkatkan kualitas, akurasi, dan transparansi laporan emisi karbon dengan mengacu pada standar internasional seperti GHG Protocol atau TCFD untuk memberikan nilai tambah dalam pelaporan ESG.

- 4.) Lanjutkan Penelitian dengan Memperluas Variabel dan Konteks Industri
Mengingat beberapa variabel utama tidak berpengaruh signifikan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan faktor-faktor lain seperti pengaruh regulasi pemerintah, tekanan investor, budaya perusahaan, atau sektor industri yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait implementasi ESG di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, J., Che Adam, N., Ab Rahim, N., & Razak, R. (2023). CEO Power, Regulatory Pressures, And Carbon Emissions: An Emerging Market Perspective. *Cogent Business & Management*, 10(3), 2276555.
- Abrori, R. F., Oginawati, K., & Sudjono, P. (2018). Analisa Kinerja Faktor Keberhasilan Sistem Manajemen Lingkungan Kegiatan Industri Minyak Dengan Pendekatan Integrated Environment Performance Measurement System (IEPMS)–AHP (Studi Kasus: PT. Pertamina EP Asset 1 Lirik Field, Riau). *Jurnal Teknik Lingkungan*, 24(1), 81–89.
- Adhariani, D., Hariani, A. R., Hartanti, D., & Mutiha, A. H. (2024). *Manajemen Dan Pelaporan Keberlanjutan*. Penerbit Salemba.
- Agatha, H. T., & Aryati, T. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Green Investment Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16288–16308.
- Agrawal, S., Agrawal, R., Kumar, A., Luthra, S., & Garza-Reyes, J. A. (2024). Can Industry 5.0 Technologies Overcome Supply Chain Disruptions?—A Perspective Study On Pandemics, War, And Climate Change Issues. *Operations Management Research*, 17(2), 453–468.
- Ahdiat, A. (2023). Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia Meningkat Pada 2022, Tembus Rekor Baru. *Databoks. Katadata. Co. Id. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/09/29/Emisi-Gas-Rumah-Kaca-Indonesia-Meningkat-Pada-2022-Tembus-Rekor-Baru>*.

- Ahmed, A., Mathrani, S., & Jayamaha, N. (2024). An Integrated Lean And ISO 14001 Framework For Environmental Performance: An Assessment Of New Zealand Meat Industry. *International Journal Of Lean Six Sigma*, 15(3), 567–587.
- Alfayerds, W. D., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Annual Report Readability Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 349–363.
- Alifah, S. N. (N.D.). *Pengaruh Esg Risk, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan*. FEB UIN JAKARTA.
- Almaqtari, F. A., Elsheikh, T., Abdelkhair, F., & Mazrou, Y. S. A. (2023). The Impact Of Corporate Environmental Disclosure Practices And Board Attributes On Sustainability: Empirical Evidence From Asia And Europe. *Heliyon*, 9(8), E18453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.E18453>
- Almulhim, A. A. (2023). Effects Of Board Characteristics On Information Asymmetry: Evidence From The Alternative Investment Market. *Heliyon*, 9(6).
- Amel-Zadeh, A., & Serafeim, G. (2018). Why And How Investors Use ESG Information: Evidence From A Global Survey. *Financial Analysts Journal*, 74(3), 87–103.
- ANGGUN, D. W. I. P. (2023). *Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban sosial dalam perspektif ISLAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Tambak Udang PT.*

Windu Pidada Fajar Jaya). UIN Raden Intan Lampung.

Anisa, A. (2022). *Pengaruh green accounting, iso 14001 dan kepemilikan asing terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia. stie pembangunan tanjungpinang.*

Annisa Frecilia, A. (2024). *Analisis pengaruh environmental, social, governance (esg) disclosure dan research & development intensity terhadap financial performance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.*

Anshorie, M. S., Afwannur, M., Dina, M., Sabnah, M. N., Idris, M., Pristiya, N., Tarigan, P. G., Wahyuni, P., & Egisaputra, P. R. (2024). Analisis Pengaruh Emisi Karbon Dioksida (CO₂) Dan Limbah B3 Terhadap Biaya Pengelolaan Lingkungan PT Pertamina: Studi Kasus Di Sektor Migas. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2837–2846.

Aprilasani, Z., Said, C. A. A., Soesilo, T. E. B., & Munandar, A. I. (2017). Pengaruh Sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 Pada Kinerja Perusahaan. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 157057.

Aptasari, F. W., Aryawati, N. P. A., & Falah, M. H. (2024). Identifikasi Greenwashing Atau Greenwishing Pada Perusahaan Retail Di Indonesia: Evaluasi Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(2), 301–322.

Arena, C., Bozzolan, S., & Michelon, G. (2015). Environmental Reporting: Transparency To Stakeholders Or Stakeholder Manipulation? An Analysis Of Disclosure Tone And The Role Of The Board Of Directors. *Corporate*

Social Responsibility And Environmental Management, 22(6), 346–361.

Arvidsson, S. (2023). CEO Talk Of Sustainability In CEO Letters: Towards The Inclusion Of A Sustainability Embeddedness And Value-Creation Perspective. *Sustainability Accounting, Management And Policy Journal*, 14(7), 26–61.

ASTITI, D. A. Y. U. W. (2022). *Pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2021*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Atlas, G. C. (2021). *Emissions. Territorial (Mtco2)*. Global Carbon Atlas. <https://Globalcarbonatlas.Org/Emissions/Carbon-Emissions>.

Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact Of ESG Performance On Firm Value And Profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119–S127.

Aziz, T., & Makaryanawati, M. (2024). Comparative Study Of Carbon Emission Disclosure In High-Profile Companies At Developing Countries. *Proceedings Of The 7th International Research Conference On Economics And Business, IRCEB 2023, 26 September 2023, Malang, East Java, Indonesia*.

Berthelot, S., & Robert, A.-M. (2011). Climate Change Disclosures: An Examination Of Canadian Oil And Gas Firms. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 5(1/2), 106–123.

Bilgili, M., Tumse, S., & Nar, S. (2024). Comprehensive Overview On The Present State And Evolution Of Global Warming, Climate Change,

- Greenhouse Gasses And Renewable Energy. *Arabian Journal For Science And Engineering*, 49(11), 14503–14531.
- Boiral, O. (2007). Corporate Greening Through ISO 14001: A Rational Myth? *Organization Science*, 18(1), 127–146.
- Brahma, S., & Economou, F. (2024). CEO Power And Corporate Strategies: A Review Of The Literature. *Review Of Quantitative Finance And Accounting*, 62(3), 1069–1143.
- Budita, D. M. S., & Fidiana, F. (2023). Pengaruh kinerja environmental, social, governance dan kekuatan chief executive officer terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(8).
- Cahya, B. T. (2016). Carbon Emission Disclosure: Ditinjau Dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan. *E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 66, 37–39.
- Cao, Q., Zhou, Y., Du, H., Ren, M., & Zhen, W. (2022). Carbon Information Disclosure Quality, Greenwashing Behavior, And Enterprise Value. *Frontiers In Psychology*, 13(August), 1–17.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.892415>
- Chiu, T.-K., & Wang, Y.-H. (2015). Determinants Of Social Disclosure Quality In Taiwan: An Application Of Stakeholder Theory. *Journal Of Business Ethics*, 129, 379–398.
- Chu, H.-L., Liu, N.-Y., & Chiu, S.-C. (2023). CEO Power And CSR: The Moderating Role Of CEO Characteristics. *China Accounting And Finance*

Review, 25(1), 101–121.

Cici Rahmilia, S. (2024). *Implementasi kebijakan lingkungan indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca di bawah komitmen protokol kyoto periode ii pada (Tahun 2013-2020)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting The Relation Between Environmental Performance And Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations And Society*, 33(4–5), 303–327.

Damayanti, N. D. (2024). Pengaruh struktur audit, konflik peran, budaya organisasi, komitmen organisasi dan independensi terhadap kinerja auditor. *Musyari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 3(9), 51–60.

Deegan, C. (2011). *EBOOK: Financial Accounting Theory: European Edition*. McGraw Hill.

Del Signore, J. H. (2023). *The Passionate Earth: The Evolution Of Our Relationship With The Natural World*. Dorrance Publishing.

Delmas, M., & Toffel, M. W. (2004). Stakeholders And. *Business Strategy And The Environment*, 13(4), 209–222. <https://doi.org/10.1002/Bse.409>

Demirel, P., Iatridis, K., & Kesidou, E. (2018). The Impact Of Regulatory Complexity Upon Self-Regulation: Evidence From The Adoption And Certification Of Environmental Management Systems. *Journal Of Environmental Management*, 207, 80–91.

- Difinubun, Y., & Fatimah, U. F. N. (2023). Financial Statement Disclosure: Satu Tinjauan Keuangan Daerah. *Financial And Accounting Indonesian Research*, 3(1), 55–63.
- Difinubun, Y., & Nastiti, D. D. (2024). Global Research On ESG In Accounting Science: Bibliometrics Analysis. *Financial And Accounting Indonesian Research*, 4(2), 18–27.
- Dillak, V., & Hapsari, T. (2024). Ceo Power, Gender Diversity And Esg Performance: Evidence From Financial Companies In Asean-5. *JRAK*, 16(2), 289–298.
- Djurayeva, D., Sharipov, A., Komiljanov, S., & Xursanaliyev, S. (2023). Environmental Problems And Ways To Solve Them. *Международная Конференция Академических Наук*, 2(5), 79–83.
- Fadillah, H., Widyowati, M. P., & Nasution, Y. N. (2023). *Pengungkapan akuntansi lingkungan: Konsep Praktis Dalam Menyampaikan Dampak Lingkungan*. Penerbit Peneleh.
- Fadri, Z., & Fil, S. (2024). Perencanaan strategis. *Manajemen Dan Kepemimpinan*, 42.
- Fahmi, S. (2021). *Pengaruh kinerja lingkungan, karakteristik struktur corporate governance, dan tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)*.
- Fitriana, A., Maharani, D. A., Amelia, S. R., & Pangestika, L. W. (2024).

Pengungkapan emisi karbon untuk meningkatkan nilai perusahaan: apakah kinerja keuangan mampu memoderasi? *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 407–420.

Fitriaty, F., Solikhin, A., & Srikandi, M. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Sistem Manajemen Lingkungan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(03), 525–537.

Florescia, V., & Handoko, J. (2021). Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Vol*, 9(3).

Francoeur, C., Lakhel, F., Gaaya, S., & Saad, I. Ben. (2021). How Do Powerful Ceos Influence Corporate Environmental Performance? *Economic Modelling*, 94, 121–129.

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG And Financial Performance: Aggregated Evidence From More Than 2000 Empirical Studies. *Journal Of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233.

García-Sánchez, I., Martínez-Ferrero, J., & Garcia-Benau, M. (2019). Integrated Reporting: The Mediating Role Of The Board Of Directors And Investor Protection On Managerial Discretion In Munificent Environments. *Corporate Social Responsibility And Environmental Management*, 26(1), 29–45.

- Ghazali, A., & Zulmaita, Z. (2022). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (Esg) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 3.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eview 10*.
- Habib, M. A., Nisa, K. K., Fatkhullah, M., Al Ursah, C. R., & Budita, A. K. (2022). SOSIOLOGI EKONOMI: Kajian Teoretis Dan Contoh Penerapan. *Tulungagung: Akademia Pustaka*.
- Halim, D. K. (2023). *Teori N-Greenv: Mengukur Dan Mengembangkan Desa Wisata Hijau Yang Berkelanjutan*. Bukunesia.
- Hamidlal, K. E., & Harymawan, I. (2021). Relationship Between CEO Power And Firm Value: Evidence From Indonesian Non-Financial Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 15–26.
- Handayani, M. K. Y. (2019). The Effect Of ESG Performance On Economic Performance In The High Profile Industry In Indonesia. *J Int Bus Econ*, 7, 112–121.
- Hanisyah Iratiwi, & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh Kinerja Karbon, Tekanan Stakeholder Dan Sertifikasi Iso 14001 Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Postgraduate Management Journal*, 3(1), 9–20.
<https://doi.org/10.36352/Pmj.V3i1.429>
- Harjono, E. K. (2024). *Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja*

lingkungan terhadap nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2023). UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.

Herremans, I. M., & Herschovis, S. (2006). Sustainability Reporting: Creating An Internal Self-Driving Mechanism. *Environmental Quality Management*, 15(3), 19–29. <https://doi.org/10.1002/Tqem.20089>

Hersugondo, B. M. Z. (2021). Pengaruh Kinerja Environmental, Social Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kekuatan CEO Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Management*, 10(3), 1–15.

Hossain, A., Saadi, S., & Amin, A. S. (2023). Does CEO Risk-Aversion Affect Carbon Emission? *Journal Of Business Ethics*, 182(4), 1171–1198.

Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122–144.

Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Book.

Imansari, L. C., Irmadariyani, R., & Sayekti, Y. (2024). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan dengan ceo power sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(2), 297–316.

Inbit, M. J. O., Kazem, A. A. A., Hussein, H. H., & Abd AL-Kadum Mageed

- Brism, R. (2024). The Impact Of Human Activities On Environmental Sustainability. *Journal Of Medical Genetics And Clinical Biology*, 1(8), 119–141.
- Iznillah, M. L., Saidi, J., & Rasuli, M. (2024). Reaksi Investor Terhadap Corporate Sustainability Performance: A Review Of Literature Using Stakeholder Theory. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi*, 4(2), 300–311.
- Jerab, D., & Mabrouk, T. (2023). The Role Of Leadership In Changing Organizational Culture. *Available At SSRN 4574324*.
- Johnstone, L. (2022). The Means To Substantive Performance Improvements—Environmental Management Control Systems In ISO 14001—Certified Smes. *Sustainability Accounting, Management And Policy Journal*, 13(5), 1082–1108.
- Kair, A. F., Magito, M., Perkasa, D. H., Wahdiniawati, S. A., & Febrian, W. D. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Pada Yayasan Pengembangan Potensi Sumber Daya Pertahanan. *Jurnal Price: Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(01), 47–59.
- Karya, D., Nazifah Husainah, S., Alhempy, R. R., & SE, M. M. (2024). *Manajemen Strategi*. Takaza Innovatix Labs.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). Determinants Of Climate Change Disclosures In The Turkish Banking Industry. *International Journal Of Bank Marketing*,

37(3), 901–926.

Kong, Z., Zhang, H., Zhou, T., Xie, L., Wang, B., & Jiang, X. (2024). Biomass-Derived Functional Materials: Preparation, Functionalization, And Applications In Adsorption And Catalytic Separation Of Carbon Dioxide And Other Atmospheric Pollutants. *Separation And Purification Technology*, 129099.

Kuznetsova, S. N., Kuznetsov, V. P., Smirnova, Z. V., Andryashina, N. S., & Romanovskaya, E. V. (2024). Corporate Governance In The ESG Context: A New Understanding Of Sustainability. In *Ecological Footprint Of The Modern Economy And The Ways To Reduce It: The Role Of Leading Technologies And Responsible Innovations* (Pp. 53–57). Springer.

Lamberton, G. (2015). Accounting And Happiness. *Critical Perspectives On Accounting*, 29, 16–30.

Latif, A. R. (2024). *Pengungkapan emisi karbon pemoderasi pengaruh intensitas emisi karbon, kinerja lingkungan, dan media eksposur terhadap nilai perusahaan di indonesia= carbon emission disclosure moderating the effect of carbon emission intensity, environmental performance, and media exposure on firm value in indonesia*. Universitas Hasanuddin.

Lawongo, N., Senduk, J. J., & Lesnusa, R. (2021). Peranan Pengelolaan Arsip Dalam Meningkatkan Proses Temu-Kembali Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Kepulauan Talaud. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2).

Lemma, T. T., Feedman, M., Mlilo, M., & Park, J. D. (2019). Corporate Carbon

- Risk, Voluntary Disclosure, And Cost Of Capital: S Outh A Frican Evidence. *Business Strategy And The Environment*, 28(1), 111–126.
- Lestari, C. A., & Riyadi, S. (2024). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pad Dengan Jumlah Penduduk Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 46–57.
- Li, D., Xin, L., Chen, X., & Ren, S. (2017). Corporate Social Responsibility, Media Attention And Firm Value: Empirical Research On Chinese Manufacturing Firms. *Quality & Quantity*, 51, 1563–1577.
- Logayah, D. S., Rahmawati, R. P., Hindami, D. Z., & Mustikasari, B. R. (2023). Krisis Energi Uni Eropa: Tantangan Dan Peluang Dalam Menghadapi Pasokan Energi Yang Terbatas. *Hasanuddin Journal Of International Affairs*, 3(2), 102–110.
- Marsuki, M. A., & Efendi, D. (2024). Pengaruh Environmental Social Governance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(6).
- Maryanti, E., & Fithri, W. N. (2017). Corporate Social Responsibilty, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. *Journal Of Accounting Science*, 1(1), 21–37.
- Megaliong, B. D. (2023). *Pengaruh Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Performance Pada Kinerja Keuangan Perusahaan*. Widya Mandala Surabaya Catholic University.

- Meytasari, W. (N.D.). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Karakteristik CEO Sebagai Variabel Moderasi*. FEB UIN JAKARTA.
- Mkadmi, J. E., & Daafous, W. (2025). Does Corporate Governance Affect The Environmental, Social And Governance Disclosure? A Cross-Country Study. *Central European Management Journal*. <https://doi.org/10.1108/CEMJ-10-2023-0406>
- Moktar, N., Deli, M. M., Rauf, U. A. A., Idris, F., & Purwati, A. A. (2023). ESG Disclosure: The Extent Of Investors' Confidence In Stock Market. *International Journal Of Academic Research In Progressive Education And Development*, 12(3).
- Montabon, F., Sroufe, R., & Narasimhan, R. (2007). An Examination Of Corporate Reporting, Environmental Management Practices And Firm Performance. *Journal Of Operations Management*, 25(5), 998–1014.
- Mulpiani, W. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 77–90.
- Nadya, N. (2024). *Pengaruh environmental social governance disclosure, investment opportunity set, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan*. universitas lampung.
- Nagu, N. (2021). *Kinerja Sosial Dan Lingkungan Perusahaan Bumn: Pendekatan Disclosure Dengan Menggunakan Global Reporting Initiative (GRI)*

Standard. UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA 2021.

Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social And Governance Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78.

Nirjayanti, A., & Machdar, N. M. (2024). Transformasi nilai perusahaan melalui corporate social responsibility, green accounting, dan carbon emission disclosure. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 12(9), 11–20.

Nisa, A. Z., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2400–2411.

Nisa, V. C., Kurniawan, M., & Ramdani, R. F. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Penerapan Green Banking Disclosure Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode Tahun 2021-2023). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 932–954.

Noviarianti, K. (2020). ESG: Definisi, Contoh, Dan Hubungannya Dengan Perusahaan. *Retrieved April, 22, 2021*.

Nugraha, R. A. A., Jawan, S. A. R., Fanisa, T. P., Sabrina, Y. B. K., & Prastiwi, L. F. (2024). Implementasi Kebijakan Pajak Karbon Dalam Menciptakan Aktivitas Ekonomi Hijau Pada PLTU Batu Bara. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Perpajakan*, 4(1), 43–57.

- Nugroho, Y., Ermawati, N., & Suhardianto, N. (2023). Pelaporan Environment Social Governance (ESG) Dari Sudut Pandang Filsafat Jawa Berdimensi" Hamemayu Hayuning Bawana". *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(1), 1–18.
- Nurfatimah, U. F. (2024). *Akuntansi Keberlanjutan: Pengungkapan Lingkungan, Sosial Dan Tata Kelola (ESG), Ekonomi Rendah Karbon, Informasi Akuntansi Hijau Dan Inisiatif Hijau*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Nurfatimah, U. F., & Difinubun, Y. (2024). Sustainability Accounting: Environmental, Social And Governance (ESG) Disclosures, Low Carbon Economy And Green Initiatives. *Financial And Accounting Indonesian Research*, 4(2), 38–55.
- Ofori, E. K., Asongu, S. A., Ali, E. B., Gyamfi, B. A., & Ahakwa, I. (2024). Environmental Impact Of ISO 14001 Certification In Promoting Sustainable Development: The Moderating Role Of Innovation And Structural Change In BRICS, MINT, And G7 Economies. *Energy & Environment*, 0958305X241246193.
- Oktaviani, F., Attariqa, C. K., Pramesti, S. S. E., Soebianto, M. J., Jennuri, M. Y. E., Kusumaningrum, N., Maharani, A. A., Citradewi, C. C. C., Kirana, S. P., & Tarigan, W. A. (2024). *Akuntansi Untuk Keberlanjutan Masa Depan*. SIEGA Publisher.
- Ovina, M. E., & Meiden, C. (2024). Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Pada

- Laporan Keberlanjutan Perusahaan Yang Terdaftar Berdasarkan Indeks Sri-Kehati Periode 2018–2022. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 15–27.
- Oyelakin, I. O., & Johl, S. K. (2022). Does ISO 14001 And Green Servitization Provide A Push Factor For Sustainable Performance? A Study Of Manufacturing Firms. *Sustainability*, 14(15), 9784.
- Pradnyawati, I. A. K., & Werastuti, D. N. S. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya Lingkungan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 15–26.
- Pratiwi, L. R., & Kusumawardani, N. (2024). Green Intellectual Capital, Environmental Cost, Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Economics And Digital Business Review*, 5(1), 13–20.
- Purnamasari, P., & Umiyati, I. (2024). Greenwashing And Financial Performance Of Firms: The Moderating Role Of Internal Audit Quality And Digital Technologies. *Cogent Business And Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2404236>
- Purnomo, D. A. (2024). *Pengaruh green accounting dan corporate social resposibility terhadap nilai perusahaan: dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel intervening (Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2018–2022)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Putra, I. A., Aspirandi, R. M., & Suharsono, R. S. (2024). Determinan Green

- Intellectual Capital Index Dalam Pengungkapan Emisi Karbon Dan Transparansi Terhadap Kinerja Keuangan. *Ummagelang Conference Series*, 198–219.
- Putri, F. A., & Serly, V. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2022. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(4), 1544–1555.
- Putri, F. C. D. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Jambi.
- Qintharah, Y. N. (2024). *Urgensi Pengungkapan Lingkungan*. CV. Azka Pustaka.
- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyan, R. (2016). Environmental And Social Disclosures: Link With Corporate Financial Performance. *The British Accounting Review*, 48(1), 102–116.
- Rachman, F., & Rosdiana, Y. (N.D.). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Rumah Sakit Di Kota Bandung Analysis Of The Implementation Of Environmental Management System To Environmental Performance At Hospitali In Bandung. In *Maret* (Vol. 20, Issue 1).
- Rahmadhani, I. W., Suhartini, D., & Widoretno, A. A. (2021). Pengaruh Green Accounting Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kinerja Keuangan

Dengan Pengungkapan Csr Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 1), 132–146.

Ramadhan, A. (2024). *Sistem Manajemen Lingkungan*.

Ramadhan, M. F., Blongkod, H., & Husain, S. P. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(2), 1627–1645.

Ramadhani, I. Z. (2022). *Analisis Penerapan Green Accounting Pada Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tanjung Enim Ditinjau Dari Kaidah Fiqh Lingkungan*.

Rana, H. A. S., Siddiqui, M. M. R., Munawar, H., Tariq, A., & Tariq, A. (2023). Effect of environmental/climatic element survival of the world and islam. *Russian Law Journal*, 11(5), 232–238.

Rankin, M., Windsor, C., & Wahyuni, D. (2011). An Investigation Of Voluntary Corporate Greenhouse Gas Emissions Reporting In A Market Governance System: Australian Evidence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(8), 1037–1070.

Rhamadani, S. F., & Sisdianto, E. (2024). Urgensi akuntansi lingkungan dalam meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global era digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 477–490.

- Ritchie, H., & Roser, M. (2023). Global Inequalities In CO2 Emissions. *Our World In Data*.
- RIZKI, G. N. A. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di ISSI 2016-2018)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rizqullah, S. A. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Rohani, D. A. P., Abdullah, W., & Awaluddin, M. (2023). Green accounting based on deep ecology in supporting company sustainability. *ISAFIR: Islamic Accounting And Finance Review*, 4(2), 229–241.
- Sanulika, A., & Oktiani, F. (2024). Implementasi Strategi Bisnis Dan Pengungkapan ESG Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Cendekia Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 1–18.
- Saputri, I., & Sisdianto, E. (2024). Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Dan Lingkungan: Konsep, Implementasi, Dan Tantangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4), 198–212.
- Sari, V. R. (2024). Eksistensi Environmental, Social, And Governance (ESG) Dalam Portofolio Investor Sebagai Manifestasi Investasi Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 4(1).
- Setiadi, I., Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2023). Karakteristik Perusahaan,

- Komisaris Independen Dan Pengungkapan Sustainability Reporting. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sujatmiko, D. B., Difinubun, Y., & Munzir, M. (2024). Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Dan Tata Kelola Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia Diproksikan Dengan Profitabilitas. *Financial And Accounting Indonesian Research*, 4(2), 69–79.
- Sukmawati, I., & Henny, D. (2024). Pengungkapan emisi karbon yang dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, kepemilikan manajemen, dan leverage dalam suatu perusahaan. *Oktober*, 4(2), 825–834. <https://doi.org/10.25105/Jet.V4i2.20959>
- Supangkat, S. (2023). Analisis Hubungan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 Dengan Perilaku Peduli Lingkungan. *Journal Of Character And Environment*, 1(1).
- Syam, S., Arlianti, L., Rismaningsih, F., & Khamaludin, K. (2021). Penciptaan Green Industri Melalui Pelatihan ISO 14001: 2015 Sistem Manajemen Lingkungan Pada Karyawan Industri Manufaktur Di Kawasan Industri Manis Tangerang. *Journal Of Community Service And Engagement*, 1(02), 44–51.
- Treepongkaruna, S., Au Yong, H. H., Thomsen, S., & Kyaw, K. (2024). Greenwashing, Carbon Emission, And ESG. *Business Strategy And The Environment*, 33(8), 8526–8539.

- Ulupui, I., Murdayanti, Y., Marini, A., Purwohedi, U., Mardia, M., & Yanto, H. (2020). Green Accounting, Material Flow Cost Accounting And Environmental Performance. *Accounting*, 6(5), 743–752.
- Utami, S. S. (2021). *Menuju Bangunan Zero Energy Di Indonesia*. UGM PRESS.
- VIULINA, A. E. R. I. (2023). *Pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan*. Universitas negeri jakarta.
- Wang, T., Libaers, D., & Jiao, H. (2024). CEO Power And Strategic Persistence: Evidence From Post-IPO Firms In China. *Small Business Economics*, 1–26.
- Wang, Y., Yuan, Z., & Tang, Y. (2021). Enhancing Food Security And Environmental Sustainability: A Critical Review Of Food Loss And Waste Management. *Resources, Environment And Sustainability*, 4, 100023.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wibowo, A. (2024). Tata Kelola Entitas Perusahaan. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–205.
- Wijaya, F. A. (2024). *Pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022)*. Universitas Jambi.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Wijayanto, W., & Malini, H. (2024). CEO Power And Firm Value: Affirmative Action Implications. *Asian Journal Of Economics, Business And Accounting*, 24(6), 552–560.
- Xia, Y. (2024). Environmental Advocacy In A Globalising China: Non-Governmental Organisation Engagement With The Green Belt And Road Initiative. *Journal Of Contemporary Asia*, 54(4), 667–689.
- Yan, Q., Yan, J., Zhang, D., Bi, S., Tian, Y., Mubeen, R., & Abbas, J. (2024). Does CEO Power Affect Manufacturing Firms' Green Innovation And Organizational Performance? A Mediational Approach. *Sustainability*, 16(14), 6015.
- Yoon, B., Lee, J.-H., & Cho, J.-H. (2021). The Effect Of ESG Performance On Tax Avoidance—Evidence From Korea. *Sustainability*, 13(12), 6729.
- Yulyan, A. S., Ghofur, R. A., Devi, Y., & Audia, N. (2024). Analisis pengaruh environment cost disclosure (ecd) dan indonesian environment reporting (ier) terhadap sustainability reporting (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2020-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (Jaais)*, 5(1), 64–85.
- Zhang, M. (2023). Carbon Emission And Economic Growth Within The Context Of Global Warming. *E3S Web Of Conferences*, 438, 1010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Sampel Data perusahaan Mengikuti PROPER

No	Nama Entitas	Kode emiten	Jenis	Sektor
1	PT Adaro Indonesia	ADRO	Pertambangan lain	Pertambangan dan Penggalian
2	PT Aneka Tambang, Tbk.	ANTM	Pertambangan lain	Penambangan Emas DMP
3	PT Asianagri	AGRI	Perminyakan	Agrikultur dan minyak nabati
4	PT Astra Internasional	ASII	Otomotif	Industri otomotif
5	PT Austindo Nusantara Jaya	ANJT	Agribisnis	Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit
6	PT Austindo Nusantara Jaya Agri	ANJA	Agribisnis	Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit
7	PT Barito Pacific, Tbk.	BRPT	Energi	Energi dan industri
8	PT Biofarma	INAF	Kesehatan	farmasi
9	PT Bukit Asam	PTBA	Pertambangan lain	Stockpile Batubara
10	PT Bumi Resource, Tbk.	BUMI	Pertambangan lain	Pertambangan batu bara
11	PT Candra Asri Petrochemical, Tbk.	TPIA	kimia	petrokimia
12	PT Cikarang Listrindo	POWR	Energi	Energi (pembangkit listrik)
13	PT Cirebon Electric Power	INDY	Energi	Energi PLTGU
14	PT Elnusa, Tbk.	ELSA	Energi	Energi (minyak dan gas)
15	PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum)	TINS	Pertambangan lain	Pertambangan dan Metalurgi (Aluminium)
16	PT Indika Energy, Tbk.	INDY	Energi	Energi dan pertambangan
17	PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk.	INTP	Semen	Semen
18	PT Indonesia Power (PIP)	KRYA	Energi	Energi (listrik)
19	PT Japfa Comfeed	JPFA	Agribisnis	Agribisnis

No	Nama Entitas	Kode emiten	Jenis	Sektor
	Indonesia, Tbk.			
20	PT JOB Pertamina - Medco E&P Tomori	MEDC	Energi	Energi (eksplorasi dan produksi minyak dan gas)
21	PT Kalbe Farma	KLBF	Kesehatan	Farmasi
22	PT Mandiri Intiperkasa (MIP)	MCOL	Pertambangan lain	Pertambangan batu bara
23	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk.	MLBI	Minuman	Produk minuman
24	PT PERTAMINA	PGEO	Perminyakan	Pertambangan
25	PT Pertamina EP Asset 1 - Field Rantau	PGEO	Perminyakan	MIGAS EP
26	PT Pertamina Geothermal Energy	PGEO	Perminyakan	Pertambangan
27	PT Pertamina Hulu Indonesia (PHE)	PGEO	Perminyakan	Pertambangan
28	PT Perusahaan Gas Negara, Tbk.	PGAS	Perminyakan	MIGAS
29	PT Petrokimia Gresik	PIHC	Kimia	Pupuk
30	PT Petrosea, Tbk.	PTRO	Perminyakan	Pertambangan
31	PT Phapros, Tbk.	PEHA	Kesehatan	Farmasi
32	PT PLN (PLN)	PLN	Energi (listrik)	Energi (listrik)
33	PT Polytama Propindo	PLTM	Kimia	Petrokimia
34	PT PUPUK INDONESIA	PIHC	Kimia	Pupuk
35	PT Pupuk Iskandar Muda	PIHC	Kimia	Pupuk
36	PT Pupuk Kalimantan Timur	PIHC	Kimia	Pupuk
37	PT Pupuk Kujang	PIHC	Kimia	Pupuk
38	PT SRIWIdjaja Palembang	PIHC	Kimia	Pupuk
39	PT Semen Indonesia	SMGR	Semen	Semen
40	PT Semen Baturaja, Tbk.	SMGR	Semen	Semen
41	PT Solusi Bangun, Tbk.	SMBC	Semen	Semen
42	PT TIMAH, Tbk.	TINS	Timah	Pertambangan (Timah)
43	PT Toyota Motor Manufacturing	TMMIN	Otomotif	Industri Otomotif
44	PT United Tractors	UNTR	Alat berat	Alat berat dan Pertambangan
45	PT Vale Indonesia	INCO	Pertambangan	Pertambangan

No	Nama Entitas	Kode emiten	Jenis	Sektor
			lain	(Nikel)

Lampiran 1.2 Hasil Olahan Data Mentah

NO	Kode Emiten	Tahun	X1 X1 Emisi Karbon	X2 X2 ISO	Y Y1 ESG	Z Z1 CEO
1	ADRO	2019	0,78	1	0,79	0,061796882
2	ADRO	2020	0,67	1	0,79	0,032881254
3	ADRO	2021	1,00	1	0,79	0,032881254
4	ADRO	2022	0,78	1	0,82	0,032881254
5	ADRO	2023	0,83	1	0,70	0,032881254
6	ANTM	2019	0,78	1	0,79	0,000001810
7	ANTM	2020	1,00	1	0,79	0,000093630
8	ANTM	2021	0,83	1	0,79	0,000000250
9	ANTM	2022	1,00	1	0,79	0,000000250
10	ANTM	2023	0,61	1	0,73	0,000000250
11	AGRI	2019	0,78	1	0,79	11,000000000
12	AGRI	2020	0,89	0	0,79	11,000000000
13	AGRI	2021	0,89	1	0,79	11,000000000
14	AGRI	2022	0,83	1	0,82	11,000000000
15	AGRI	2023	0,67	1	0,79	11,000000000
16	ASII	2019	0,78	1	0,79	0,000239218
17	ASII	2020	0,83	1	0,79	0,000156286
18	ASII	2021	0,89	1	0,79	0,002021000
19	ASII	2022	0,83	1	0,82	0,000331475
20	ASII	2023	0,61	1	0,76	0,000331639
21	ANJT	2019	0,67	1	0,79	0,094771490
22	ANJT	2020	0,83	1	0,79	0,094771490
23	ANJT	2021	1,00	1	0,79	0,094771490
24	ANJT	2022	0,72	1	0,82	0,094771490
25	ANJT	2023	0,83	0	0,70	0,094771490

26	ANJA	2019	0,67	1	0,79	0,094771490
27	ANJA	2020	0,83	1	0,79	0,094771490
28	ANJA	2021	1,00	1	0,79	0,094771490
29	ANJA	2022	0,72	1	0,82	0,094771490
30	ANJA	2023	0,83	0	0,7	0,094771490
31	BRPT	2019	0,78	0,71	0,79	0,718227800
32	BRPT	2020	0,72	0,75	0,79	0,721775403
33	BRPT	2021	0,61	0,72	0,79	0,708458955
34	BRPT	2022	1,00	0,77	0,82	0,711512299
35	BRPT	2023	0,72	0,78	0,76	0,711872453
36	INAF	2019	0,78	0,75	0,79	0,129200460
37	INAF	2020	1,00	0,81	0,79	0,129200460
38	INAF	2021	1,00	0,85	0,79	0,885582352
39	INAF	2022	0,83	0,78	0,82	0,999916596
40	INAF	2023	0,78	0,82	0,73	1,000000000
41	PTBA	2019	0,83	0	0,79	0,000000145
42	PTBA	2020	0,67	1	0,79	0,000000154
43	PTBA	2021	0,67	0	0,79	0,000000265
44	PTBA	2022	0,83	1	0,82	0,000000265
45	PTBA	2023	0,50	1	0,67	0,000000265
46	BUMI	2019	0,83	0	0,79	0,000015499
47	BUMI	2020	0,61	1	0,79	0,040331459
48	BUMI	2021	0,83	1	0,79	0,081401025
49	BUMI	2022	0,61	0	0,82	0,261353425
50	BUMI	2023	0,83	1	0,79	0,000000076
51	TPIA	2019	0,89	0	0,79	0,147838742
52	TPIA	2020	0,67	1	0,79	0,150591603
53	TPIA	2021	1,00	1	0,79	0,077813917
54	TPIA	2022	0,83	0	0,82	0,077843712

55	TPIA	2023	0,61	1	0,73	0,077858738
56	POWR	2019	0,83	1	0,79	0,000193328
57	POWR	2020	0,89	1	0,79	0,046037083
58	POWR	2021	0,89	1	0,79	0,051556386
59	POWR	2022	0,50	1	0,82	0,051556386
60	POWR	2023	0,78	0	0,73	0,051556386
61	INDY	2019	0,72	0	0,79	0,110000000
62	INDY	2020	0,67	0	0,79	0,110000000
63	INDY	2021	0,78	0	0,79	0,110000000
64	INDY	2022	0,67	0	0,82	0,110000000
65	INDY	2023	0,72	0	0,70	0,110000000
66	ELSA	2019	0,72	0	0,79	0,439966089
67	ELSA	2020	0,56	0	0,79	0,439966089
68	ELSA	2021	0,89	1	0,79	0,488966089
69	ELSA	2022	0,83	1	0,82	0,488966089
70	ELSA	2023	0,83	1	0,73	0,488966089
71	TINS	2019	0,78	0	0,79	0,000000000
72	TINS	2020	1,00	0	0,79	0,000000000
73	TINS	2021	0,78	1	0,79	0,000000000
74	TINS	2022	0,89	1	0,82	0,000000000
75	TINS	2023	1,00	1	0,70	0,000000000
76	INDY	2019	0,78	1	0,79	0,100265571
77	INDY	2020	0,89	0	0,79	0,100265571
78	INDY	2021	0,61	1	0,79	0,100265571
79	INDY	2022	1,00	0	0,82	0,100265571
80	INDY	2023	1,00	1	0,73	0,100265571
81	INTP	2019	0,78	1	0,79	0,489985685
82	INTP	2020	0,89	1	0,79	0,489985685
83	INTP	2021	0,89	1	0,79	0,454285514
84	INTP	2022	0,78	0	0,82	0,422030631
85	INTP	2023	0,83	1	0,76	0,422030631
86	KRYA	2019	0,83	0,82	0,79	1,000000000
87	KRYA	2020	1,00	0,81	0,79	1,000000000
88	KRYA	2021	0,89	0,84	0,79	1,000000000
89	KRYA	2022	0,83	0,83	0,82	1,000000000
90	KRYA	2023	0,72	0,85	0,76	

						1,000000000
91	JPFA	2019	0,83	1	0,79	0,475083150
92	JPFA	2020	0,83	0	0,79	0,449451046
93	JPFA	2021	0,89	1	0,79	0,440925649
94	JPFA	2022	0,83	0	0,82	0,436626389
95	JPFA	2023	0,72	1	0,79	0,437019496
96	MEDC	2019	0,78	1	0,79	0,000473956
97	MEDC	2020	0,78	0	0,79	0,000194535
98	MEDC	2021	0,89	1	0,79	0,000248521
99	MEDC	2022	0,83	1	0,82	0,000332441
100	MEDC	2023	0,72	1	0,79	0,000398596
101	KLBF	2019	0,67	0	0,79	0,430341096
102	KLBF	2020	0,83	1	0,79	0,429252314
103	KLBF	2021	0,72	1	0,79	0,420790787
104	KLBF	2022	0,83	1	0,82	0,406899905
105	KLBF	2023	0,72	1	0,79	0,406899905
106	MCOL	2019	0,89	1	0,79	0,015500000
107	MCOL	2020	0,89	1	0,79	0,021257143
108	MCOL	2021	0,89	1	0,79	0,278999651
109	MCOL	2022	0,78	1	0,82	0,278999651
110	MCOL	2023	0,78	1	0,70	0,278999651
111	MLBI	2019	1	1	0,79	0,817822022
112	MLBI	2020	0,78	0	0,79	0,817822022
113	MLBI	2021	0,89	0	0,79	0,817822022
114	MLBI	2022	0,83	1	0,82	0,893189843
115	MLBI	2023	0,72	1	0,76	0,893189843
116	PGEO	2019	0,83	1	0,79	1,000000000

117	PGEO	2020	0,89	1	0,79	1,012281249
118	PGEO	2021	0,89	0	0,79	1,000000000
119	PGEO	2022	0,83	1	0,82	1,000000000
120	PGEO	2023	0,67	1	0,76	0,976295923
121	PGEO	2019	1	0	0,79	0,999900000
122	PGEO	2020	0,89	0	0,79	0,999900000
123	PGEO	2021	0,89	1	0,79	0,999900000
124	PGEO	2022	0,83	1	0,82	0,999900000
125	PGEO	2023	0,72	1	0,79	0,999900000
126	PGEO	2019	0,83	1	0,79	0,110000000
127	PGEO	2020	0,83	1	0,79	0,110000000
128	PGEO	2021	0,89	1	0,79	0,110000000
129	PGEO	2022	0,78	1	0,82	0,110000000
130	PGEO	2023	0,72	1	0,76	0,110000000
131	PGEO	2019	0,61	1	0,79	0,110000000
132	PGEO	2020	0,89	0	0,79	0,110000000
133	PGEO	2021	0,89	1	0,79	0,110000000
134	PGEO	2022	0,83	1	0,82	0,110000000
135	PGEO	2023	0,89	1	0,70	0,110000000
136	PGAS	2019	0,83	1	0,79	0,430355626
137	PGAS	2020	0,67	1	0,79	0,000000013
138	PGAS	2021	0,89	1	0,79	0,430355626
139	PGAS	2022	0,61	1	0,82	0,430355626
140	PGAS	2023	0,72	1	0,73	0,430355626
141	PIHC	2019	0,83	0,81	0,79	0,362589848
142	PIHC	2020	0,67	0,84	0,79	0,999975000
143	PIHC	2021	0,89	0,83	0,79	0,999975000
144	PIHC	2022	0,50	0,85	0,82	0,999975000
145	PIHC	2023	0,72	0,82	0,70	0,999975000
146	PTRO	2019	1	1	0,79	0,144137596
147	PTRO	2020	0,72	1	0,79	0,150130130
148	PTRO	2021	0,89	1	0,79	0,150130130
149	PTRO	2022	0,78	1	0,82	0,102021448
150	PTRO	2023	0,83	1	0,79	0,102021448
151	PEHA	2019	0,83	0	0,79	0,090502917
152	PEHA	2020	0,78	1	0,79	0,090502917
153	PEHA	2021	0,78	0	0,79	0,090996250
154	PEHA	2022	0,78	1	0,82	0,100770298
155	PEHA	2023	0,72	1	0,79	0,101296726

156	PLN	2019	0,78	1	0,79	1,000000000
157	PLN	2020	0,61	0	0,79	1,000000000
158	PLN	2021	0,89	1	0,79	1,000000000
159	PLN	2022	0,83	1	0,82	1,000000000
160	PLN	2023	0,89	1	0,79	1,000000000
161	PLTM	2019	1,00	1	0,79	0,200000000
162	PLTM	2020	0,72	1	0,79	0,200000000
163	PLTM	2021	0,89	1	0,79	0,200000000
164	PLTM	2022	0,78	1	0,82	0,636448109
165	PLTM	2023	0,72	1	0,76	0,083315579
166	PIHC	2019	1,00	1	0,79	1,000000000
167	PIHC	2020	0,89	0	0,79	1,000000000
168	PIHC	2021	1,00	0	0,79	1,000000000
169	PIHC	2022	0,83	1	0,82	1,000000000
170	PIHC	2023	0,83	1	0,76	1,000000000
171	PIHC	2019	0,89	1	0,79	0,999989319
172	PIHC	2020	0,78	1	0,79	0,999989319
173	PIHC	2021	0,89	1	0,79	0,999989319
174	PIHC	2022	0,61	1	0,82	0,999989319
175	PIHC	2023	0,89	1	0,79	0,999989319
176	PIHC	2019	0,89	1	0,79	0,999978421
177	PIHC	2020	0,67	1	0,79	0,999955789
178	PIHC	2021	0,89	1	0,79	0,999955789
179	PIHC	2022	0,83	1	0,82	0,999955789
180	PIHC	2023	0,83	1	0,79	0,999955789
181	PIHC	2019	0,72	1	0,79	0,999997586
182	PIHC	2020	0,89	1	0,79	0,999997586
183	PIHC	2021	1,00	1	0,79	0,999997586
184	PIHC	2022	0,83	1	0,82	0,999997586
185	PIHC	2023	0,83	1	0,82	0,999997586
186	SMGR	2019	0,83	1	0,79	0,510055601
187	SMGR	2020	0,89	1	0,79	0,510055770
188	SMGR	2021	0,67	0	0,79	0,000015763
189	SMGR	2022	0,83	1	0,82	0,000014545
190	SMGR	2023	0,89	1	0,79	0,000124644
191	SMGR	2019	0,83	0,72	0,79	0,755094294

192	SMGR	2020	0,78	0,75	0,79	0,755094294
193	SMGR	2021	0,89	0,73	0,79	0,755094294
194	SMGR	2022	0,89	0,74	0,82	0,755094294
195	SMGR	2023	0,83	0,77	0,82	0,755094294
196	SMBC	2019	0,83	0,85	0,79	0,096874283
197	SMBC	2020	0,78	0,87	0,79	0,983067623
198	SMBC	2021	0,89	0,88	0,79	0,835217858
199	SMBC	2022	0,61	0,82	0,82	0,835217858
200	SMBC	2023	0,72	0,84	0,73	0,835217858
201	TINS	2019	0,78	0,62	0,79	0,349998092
202	TINS	2020	0,72	0,67	0,79	0,349998092
203	TINS	2021	0,89	0,68	0,79	0,349998092
204	TINS	2022	0,83	0,64	0,82	0,349998092
205	TINS	2023	0,83	0,66	0,79	0,349998092
206	TMMIN	2019	0,72	0,75	0,79	0,500000000
207	TMMIN	2020	0,72	0,78	0,79	0,500000000
208	TMMIN	2021	0,83	0,75	0,79	0,500000000
209	TMMIN	2022	0,78	0,76	0,82	0,500000000
210	TMMIN	2023	0,83	0,79	0,76	0,500000000
211	UNTR	2019	0,83	1	0,79	0,001053206
212	UNTR	2020	0,78	0	0,79	0,000034963
213	UNTR	2021	0,83	1	0,79	0,000034963
214	UNTR	2022	0,78	1	0,82	0,000034963
215	UNTR	2023	0,89	1	0,79	0,000000054
216	INCO	2019	0,89	0	0,79	0,001410830
217	INCO	2020	0,83	1	0,79	0,001410830
218	INCO	2021	0,72	1	0,79	0,150278500
219	INCO	2022	0,83	1	0,82	0,150278500
220	INCO	2023	0,72	1	0,79	0,150278500
221	PIHC	2019	0,89	1	0,79	0,000000000
222	PIHC	2020	0,78	1	0,79	0,000000000
223	PIHC	2021	0,89	1	0,79	0,000000000
224	PIHC	2022	0,83	1	0,82	0,000000000
225	PIHC	2023	0,83	1	0,79	0,000000000

Lampiran 1.3 Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

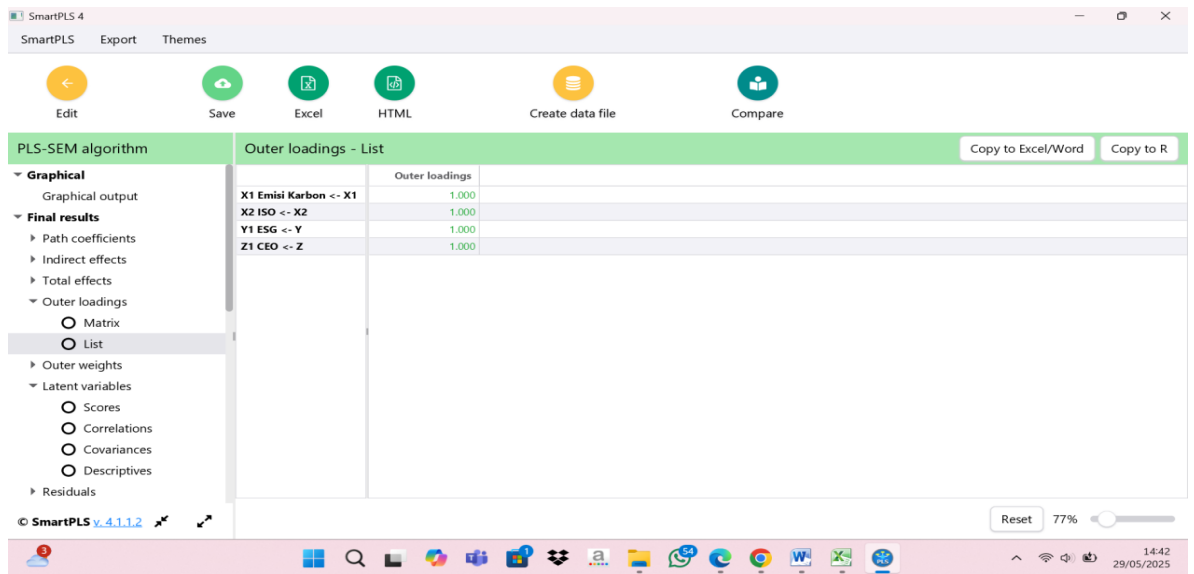
SmartPLS 4.1.1.2 interface showing descriptive statistics for indicators. The left sidebar shows 'Book8' with 4 indicators, 225 samples, and 0 missing values. The main table displays the following data:

Name	No.	Type	Missings	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed
X1 Emisi Karbon	1	MET	0	78.989	83.000	0.670	100.000	
X2 ISO	2	MET	0	14.471	1.000	0.000	88.000	
Y1 ESG	3	MET	0	78.613	79.000	7.000	82.000	
Z1 CEO	4	MET	0	385560278.009	150278500.000	0.000	1012281249.000	

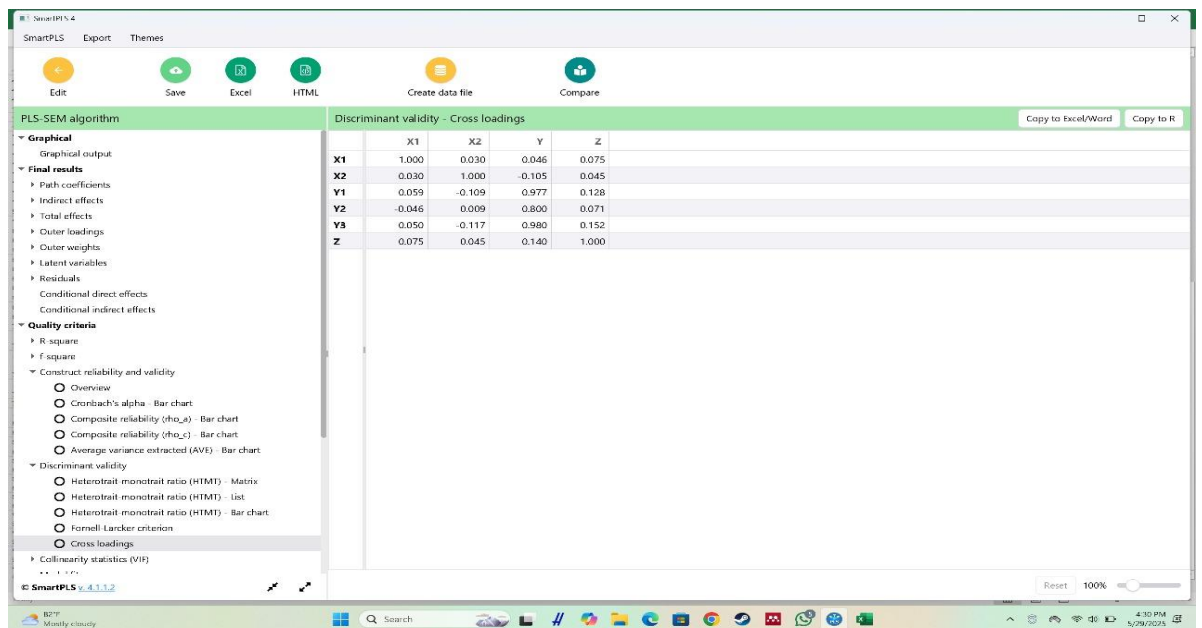
SmartPLS 4.1.1.2 interface showing advanced descriptive statistics for indicators. The left sidebar shows 'Book8' with 4 indicators, 225 samples, and 0 missing values. The main table displays the following data:

Name	Observed min	Observed max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness	Cramér-von Mises p value
X1 Emisi Karbon	0.670	100.000	15.589	11.891	-2.776	0.000
X2 ISO	0.000	88.000	29.563	1.048	1.728	0.000
Y1 ESG	7.000	82.000	5.438	134.031	-10.382	0.000
Z1 CEO	0.000	1012281249.000	389512918.179	-1.295	0.586	0.000

Uji Convergent Validity



Uji Discriminant Validity



Uji Composite Reability dan Cronbach's Alpha

Uji Average Variance Extracted

Uji R-Square

The screenshot displays the SmartPLS 4.1.1.2 software interface. The top menu bar includes 'SmartPLS', 'Export', and 'Themes'. Below this is a toolbar with icons for 'Edit', 'Save', 'Excel', 'HTML', 'Create data file', and 'Compare'. The main workspace is divided into two panes. The left pane, titled 'PLS-SEM algorithm', contains a tree view with categories like 'Outer loadings', 'Outer weights', 'Latent variables', 'Residuals', 'Conditional direct effects', 'Conditional indirect effects', 'Quality criteria', 'R-square', 'f-square', 'Construct reliability and validity', 'Discriminant validity', 'Collinearity statistics (VIF)', and 'Model fit'. The 'R-square' option is selected. The right pane, titled 'R-square - Overview', displays a table with the following data:

	R-square	R-square adjusted
Y	0.007	-0.007
Z	0.144	0.137

Buttons for 'Copy to Excel/Word' and 'Copy to R' are located at the top right of the right pane. At the bottom of the right pane, there is a 'Reset' button and a zoom slider set to 77%. The bottom status bar shows '© SmartPLS v.4.1.1.2' and the system clock '14:22 29/05/2025'.

Uji Hipotesis

SmartPLS 4

SmartPLS Export Themes

Edit Save Excel HTML Create data file Compare

Bootstrapping

▼ Graphical

Graphical output

▼ Final results

▼ Path coefficients

○ Mean, STDEV, T values, p

○ Confidence intervals

○ Confidence intervals bias

Intercepts

▼ Total indirect effects

○ Mean, STDEV, T values, p

○ Confidence intervals

○ Confidence intervals bias

▼ Specific indirect effects

○ Mean, STDEV, T values, p

○ Confidence intervals

○ Confidence intervals bias

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values

Copy to Excel/Word Copy to R

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (ST...)	T statistics (O /STDEV)	P values
X1 -> Y	0.005	0.025	0.047	0.115	0.908
X1 -> Z	0.014	0.010	0.072	0.191	0.848
X2 -> Y	-0.008	-0.021	0.049	0.162	0.872
X2 -> Z	0.379	0.381	0.060	6.284	0.000
Z -> Y	0.085	0.093	0.040	2.103	0.037

Reset 77%

© SmartPLS v.4.1.1.2

SmartPLS 4

SmartPLS Export Themes

Edit Save Excel HTML Create data file Compare

Bootstrapping

▼ Graphical

Graphical output

▼ Final results

▼ Path coefficients

○ Mean, STDEV, T values, p

○ Confidence intervals

○ Confidence intervals bias

Intercepts

▼ Total indirect effects

○ Mean, STDEV, T values, p

○ Confidence intervals

○ Confidence intervals bias

▼ Specific indirect effects

○ Mean, STDEV, T values, p

○ Confidence intervals

○ Confidence intervals bias

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values

Copy to Excel/Word Copy to R

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (ST...)	T statistics (O /STDEV)	P values
X1 -> Z -> Y	0.001	0.001	0.007	0.157	0.876
X2 -> Z -> Y	0.032	0.035	0.016	2.002	0.046

Reset 77%

© SmartPLS v.4.1.1.2